EDISI NOMOR : 232, AGUSTUS 2011

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

- PENGORBANAN DAN SIFAT TANPA PAMRIH ADALAH TANDA KASIH SEJATI
- KASIH DAN PENGORBANAN SANG AVATAR
- Pengalaman Bakta Sai Mancanegara MENGALAMI BAHAGIANYA BEPERGIAN BERSAMA BHAGAWAN

WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan

SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 232 **Agustus 2011**

Penanggung Jawab :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasehat :
Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
Medyati Oktarina
Ketut Sugiartha
Made Sumarini
Putu Gde Purwanta
Nyoman Sadiartha
Purnawarman
Agung Ananda Krishna
Rasmi Retnaningtyas

Desain & Pencetakan :
Nyoman Mertana

Koresponden :
Dra. Retno S. Buntoro (India)
Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
Hansen Tanujaya
I Gde Raka Subawa
Lina Khosali
Ketua SSG
Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
I Gusti Ketut Suardika
Ni Ketut Narsih
Sri Rahayu
Turman

Alamat Redaksi :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
Jakarta 10710, Indonesia
PO Box 4140
Telp. : 021 – 384 2313
Faks : 021 – 384 2312
Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Daftar Isi

halaman

Salam Kasih Redaksi 1

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 20 Juni 1996
PENGORBANAN DAN SIFAT TANPA PAMRIH ADALAH TANDA KASIH SEJATI 2

Satyoopanishad (3)
INDIA YANG ABADI - 3 14

Cerita Bergambar
DRAUPADI (7 - Tamat) 21

Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba
BABA YANG MAHA ADA (3) 25

Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
MENGALAMI BAHAGIANYA BEPERGIAN BERSAMA BHAGAWAN 27

PENGALAMAN JOHN GRIMES MASUK KE TEMPAT IBADAH 32

KASIH DAN PENGORBANAN SANG AVATAR 34

Rubrik Kontak Pembaca
JAWABAN DARI GURU ILAHI 41

◇◇

Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Menyadari Kekuatan Bakti

Apa yang harus kita lakukan agar dapat menerima karunia Tuhan? " Tidak ada cara lain selain bakti." Demikian jawaban Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk pertanyaan ini. Bakti adalah jalan yang paling tepat dan mulia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Mari bercermin pada Draupadi- permaisuri Pandava- sebagai bakta Sri Khrisna tingkat tinggi. Ia selalu penuh bakti dalam sukses atau kegagalan, suka atau duka, dalam keadaan tenang atau kekacauan dimana saja. Dengan demikian karunia Tuhan selalu melimpah dan dapat mengubah penderitaan menjadi kejayaan. Lebih jauh tentang ini baca artikel berjudul **India yang Abadi** -3 dan **Cerita Bergambar tentang Draupadi yang memasuki babak terakhir (tamat)** pada edisi ini.

Sebagai bakta Swami kewajiban kita adalah melakukan bakti yang tulus dan tanpa pamrih. Sebab pengorbanan dan sifat tanpa pamrih adalah tanda kasih sejati. Swami menjelaskan kepada para bakta, hanya kasih Tuhanlah yang bersifat tanpa pamrih sepenuhnya. Namun setidaknya kita bisa menghayati kasih sejati itu jika kita menyadari bahwa atma (kesadaran semesta) yang sama, ada dalam setiap makhluk. "Kasih harus ada dalam hatimu," Bhagawan menegaskan. Dan Tuhan siap mengabulkan doa kita bila ada keselarasan (kesatuan) dalam pikiran, perkataan dan perbuatan (*trikarana suddhi*) kita. Lebih lanjut tentang ini baca artikel berjudul **Pengorbanan dan Sifat Tanpa Pamrih adalah Tanda Kasih Sejati.**

Selanjutnya, dalam artikel tetap **Pengalaman Bakta Sai Mancanaegara** Mayor Jenderal S.P. Mahadevan menceritakan pengalamannya menemani Bhagawan dalam berbagai perjalanan darat dengan mobil dan dalam penerbangan. Bakta dari India ini menyaksikan berbagai mujizat yang menunjukkan Kemahakuasaan Swami. Siapakah Mahadevan dan apa saja pengalaman spiritualnya bersama Swami? Silakan baca artikel ini selengkapnya.

Dalam artikel berjudul **Kasih dan Pengorbanan Sang Avatar,** pembaca akan mendapatkan informasi yang terungkap dari para bakta di Puttaparti, seputar peristiwa sakitnya (badan jasmani) Bhagawan Sri Sathya Sai Baba hingga Beliau Mahasamadhi. Ternyata sebelum Mahasamadhi, Swami sudah berkali-kali mengorbankan badan jasmani-Nya untuk menetralisir berbagai bencana alam yang dahsyat demi kasih-Nya kepada umat manusia.

Akhir kata, selamat membaca. Semoga dari waktu ke waktu perjalanan spiritual kita semakin dekat menuju kepada kesadaran atma yang sejati.

Jai Sai Ram.

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 20 Juni 1996

PENGORBANAN DAN SIFAT TANPA PAMRIH ADALAH TANDA KASIH SEJATI

(Versi Gabungan Sanathana Sarathi - Sathya Sai Speaks)

Hati yang tak memiliki kasih
Sesungguhnya adalah tempat tinggal iblis.
Inilah gambaran yang tepat untuk hati semacam itu.
Dapatkah puputan tukang besi kita sebut sebagai makhluk hidup
hanya karena benda itu menarik udara dan mengembuskannya?
(Puisi bahasa Telugu).

Hayati Kebahagiaan yang Suci dengan Meningkatkan Kasih kepada Tuhan

Perwujudan kasih!

Ciri khas kasih adalah *tyāga* 'pengorbanan tanpa pamrih', Pengorbanan adalah tujuan kasih. Kasih tidak mengharapkan apa-apa. Kasih tidak menginginkan apa-apa. Kasih tidak mengecam, menjahati, melukai, atau merugikan siapa pun. Kasih itu bersifat tanpa pamrih dan murni.

Karena tidak mampu memahami prinsip kasih atau sifat kasih yang sejati, manusia mendambakan kasih dengan berbagai cara. Engkau harus memiliki keyakinan bahwa sifat tanpa pamrih dan semangat pengorbanan adalah ciri khas kasih yang sejati. Bahkan dalam kasih antara ibu dan anak, suami dengan istri, antara saudara-saudara lelaki, dan antar teman, ada unsur mementingkan diri atau mengutamakan kepentingan pribadi. Hanya kasih Tuhanlah yang bersifat tanpa pamrih sepenuhnya.

Sadarilah Prinsip Kesatuan

Kasih sejati dapat membuat orang-orang yang berada di tempat jauh atau terpisah darimu, menjadi dekat dengan-mu. Kasih sejati dapat mengubah manusia yang mempunyai berbagai kecenderungan hewani menjadi orang yang suci. Kasih sejati dapat sedikit demi sedikit mengubah cinta duniawi dan jasmani menjadi kasih yang suci. Mereka yang ingin memahami dan menghayati prinsip kasih harus membuang sifat mementingkan diri dan sifat suka mengutamakan kepentingan pribadi. Mereka harus meningkatkan kemurnian, kemantapan, dan berbagai keutamaan luhur lainnya agar dapat memahami kasih suci Tuhan. Mereka harus berusaha menempuh hidup dengan fokus kasih kepada Tuhan, tanpa mengindahkan berbagai kesulitan serta penderitaan yang mereka alami.

Bahkan prinsip persaudaraan umat manusia tidak mencerminkan persatuan sejati di antara umat manusia ka-

rena ada unsur mementingkan diri dan mengutamakan kepentingan pribadi di dalamnya. Rasa persaudaraan universal ini tidak sama dengan penghayatan kemenunggalan (*ekatvam*). Karena itu, mereka yang ingin memupuk semangat persaudaraan harus mempunyai keyakinan pada prinsip kesatuan bahwa satu kesadaran Yang Maha Esalah yang ada dalam segala makhluk.

Dewasa ini bahkan di antara saudara-saudara lelaki pun ada perselisihan dan saling membenci yang membuat mereka menempuh hidup penuh konflik dan kesulitan. Karena itu, apa yang disebut sebagai (kasih) persaudaraan mungkin bukan kasih sejati yang murni. Hanya bila engkau menyadari bahwa atma (kesadaran semesta) yang sama ada di dalam dirimu, dalam diri-Ku, dan dalam setiap makhluk, maka engkau dapat menghayati kasih sejati. Orang-orang mungkin berlainan, nama dan wujud mungkin berbeda, tetapi prinsip atma dalam semuanya sama. Karena itu, manusia harus menyadari prinsip kesatuan dalam segala sesuatu.

Ada banyak perhiasan,
tetapi emas itu satu.
Ada banyak sapi,
tetapi air susu itu satu.
Ada banyak makhluk,
tetapi atma itu satu.
Ada banyak bunga,
tetapi pemujaan itu satu.
(Puisi bahasa Telugu).

Dengan pandangan batinmu, berusahalah melihat kesatuan dalam segala sesuatu. Hanya dengan demikianlah kita dapat memahami prinsip kasih sepenuhnya. Kita harus memenuhi hati kita dengan kasih sejati. Mereka yang membiarkan berbagai pikiran jahat bercokol di dalam hati, tetapi berpura-pura penuh kasih, sebenarnya menipu diri sendiri. Orang yang diberkati dengan kasih sejati tidak akan pernah menghentikan kasihnya dalam keadaan apa saja, di mana saja, kapan saja, dan dalam kegiatan apa saja.

Kasih Sejati Itu Tanpa Pamrih dan Tidak Berubah

Ada sejumlah siswa yang penuh kasih dan murni selama mereka kuliah di Universitas dan tinggal di asrama mahasiswa. Begitu mereka memasuki dunia luar, banyak perubahan berlangsung dalam pikiran dan perasaan mereka. Mereka berkata bahwa perubahan itu terjadi karena pengaruh teman-teman, keluarga, dan keadaan. Akan tetapi, ini bukan jawaban yang benar. Bila engkau betul-betul mempunyai kasih yang murni, tanpa pamrih, dan mantap dalam hatimu, tidak akan ada perubahan apa pun dalam dirimu, ke mana pun engkau pergi. Tidak ada teman yang dapat menimbulkan pengaruh buruk padamu.

Ini sebuah contoh kecil untuk melukiskan hal ini. Engkau menggambar sebatang tanaman merambat yang sarat bunga di sehelai kertas. Bila angin bertiup, kertas itu akan berkibar-kibar, tetapi tanaman merambat yang kaugambarkan di kertas itu tidak terpengaruh. Demikian pula, pikiranmu mungkin goyah karena pengaruh teman-teman yang tidak baik, tetapi, bila engkau mempu-

nyai kasih sejati, hatimu akan tetap mantap. Tidak seorang pun dapat mengubah kasih sejati yang ada di dalam hatimu. Kasih harus mendapat tempat tidak hanya dalam pikiran, tetapi dalam hatimu.

Manas itu tak lain adalah seonggok pikiran. Kasih yang dipelihara dengan berbagai pikiran dalam *manas*-mu akan terusir oleh arus pikiran yang lain. Karena itu, engkau harus menyimpan kasih dan perasaan-perasaan yang suci di dalam hatimu.

Kasih sejati mempunyai tiga sifat yang luhur yaitu:

(1) tidak mengenal takut,
(2) tidak meminta apa pun dari siapa pun,
(3) kasih itu diberikan demi kasih, dan bukan untuk memperoleh keuntungan materiil.

Ketiga sifat luhur ini merupakan inti kasih. Kasih suci semacam ini adalah kasih sejati. Ini sebuah contoh kecil.

Suatu kali, seorang raja pergi ke hutan untuk berburu. Setelah beberapa waktu, ia merasa lelah dan haus. Ia melihat sebuah pondok kecil di kejauhan. Raja pergi ke pondok itu, berharap akan ada seseorang di situ. Di sana dijumpainya seorang bijak yang sedang tenggelam dalam meditasi. Raja duduk menunggu dengan sabar di situ karena tidak mau mengganggu meditasi orang tersebut. Sementara itu, orang bijak tersebut membuka mata dan bertanya, "Tuan, siapakah Anda? Apa yang menyebabkan Anda datang ke sini?" Sang raja menjawab, "Saya penguasa suatu kerajaan. Saya pergi ke hutan untuk berburu. Karena merasa lelah, saya masuk ke pertapaan Anda untuk beristirahat." Sang pertapa sangat gembira mendengar hal ini lalu menghidangkan buah-buahan dan air yang sejuk buat sang raja. Sang raja senang sekali atas keramahan dan sambutan pertapa tersebut. Ketika akan meninggalkan tempat itu, sang raja mohon kepada orang bijak tersebut, "Swami! Kerajaan saya tidak jauh dari sini. Silakan datang ke kerajaan saya dan menerima undangan yang saya sampaikan sebagai ungkapan rasa terima kasih saya." Sang pertapa yang telah meninggalkan segala-galanya tidak menerima undangan ini. Namun, raja terus mendesaknya agar datang. Akhirnya orang bijak itu setuju sekadar untuk memuaskan hati raja.

Setelah tiba di istana, mereka berdua mandi lalu masuk ke ruang doa. Sang raja mulai berdoa, "Oh Tuhan, penguasa segala dewata! Saya telah menjadi raja karena nasib saya yang sangat mujur. Tetapi kerajaan yang kecil ini tidak cukup bagi saya. Karena itu, saya ingin memperluas kerajaan saya dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di sekitar sini. Mohon pandanglah saya dengan murah hati dan limpahkan karunia-Mu." Mendengar perkataan raja, pertapa itu diam-diam bangkit lalu mulai berjalan pergi tanpa mengatakan apa-apa.

"Swami! Apakah Swami akan pergi tanpa makan apa-apa? Mohon tinggallah di sini selama beberapa waktu." Demikian sang raja memohon. Pertapa itu menjawab, "Saya datang bukannya untuk

mengemis kepada seorang pengemis. Tuan sendiri adalah peminta-minta dan Tuan meminta kepada Tuhan untuk hal-hal yang remeh. Tuan mohon kepada Tuhan agar membuat kerajaan Tuan menjadi lebih besar. Jika saya menginginkan sesuatu, saya akan memohon kepada Tuhan yang sama yang Tuan serukan dalam doa. Saya tidak memerlukan apa pun dari Tuan."

Kisah ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai kasih sejati, tidak meminta apa-apa dari siapa saja. Bahkan tidak perlu meminta apa pun kepada Tuhan. Tuhan akan memberimu apa yang kaubutuhkan pada saat yang tepat.

Jangan meminta, oh pikiran, jangan meminta.
Semakin engkau meminta, engkau akan semakin diabaikan.
Tanpa kauminta, Tuhan pasti akan menganugerahkan kepadamu, apa yang patut kauperoleh.
Bukankah Beliau mengabulkan keinginan Shabarī yang tidak pernah meminta?
Bukankah Beliau membebaskan Jatāyu (dari lingkaran kelahiran dan kematian) yang tidak pernah meminta, tetapi mengorbankan hidupnya demi kepentingan Beliau?

(Puisi bahasa Telugu).

Apakah Shabarī meminta sesuatu kepada Rāma? Apakah Jatāyu menginginkan anugerah atau pertolongan dari Rāma? Tidak, sama sekali tidak. Bila kaupanggil Tuhan dengan hati yang murni, kepercayaan yang teguh, dan penuh kasih, Beliau akan berlari datang kepadamu. Engkau tidak perlu meminta apa pun dari Beliau. Inilah sifat sejati dan nilai kasih kepada Tuhan. Karena engkau melupakan prinsip yang suci ini dan mengejar keuntungan serta perolehan yang bersifat duniawi, maka engkau terperangkap dalam berbagai kesulitan dan masalah.

Serahkan Segala Sesuatu pada Kehendak Tuhan

Mengemis dan meminta sesuatu itu berkaitan dengan sifat keduniawian dan juga berhubungan dengan jalan keduniawian (*pravritti marga)*. Kasih sejati yang suci berkaitan dengan jalan spiritual (*nivritti marga)*. Bila engkau mengikuti jalan spiritual, segala kecenderungan duniawi akan lenyap dengan sendirinya.

Tidak seorang pun tahu betapa indah dan berharga hal-hal yang ada dalam perbendaharaan Tuhan. Mungkin engkau meminta beling, tetapi mungkin Tuhan ingin memberimu berlian yang berharga. Mungkin engkau meminta hal-hal yang remeh, sedangkan Tuhan sudah memutuskan untuk memberimu sesuatu yang sangat berharga. Karena itu, seharusnya engkau menyerahkan segala sesuatu pada kehendak Tuhan. Hanya pada waktu itulah Beliau akan memberimu apa yang benar-benar kaubutuhkan. Engkau tidak tahu apa yang sesungguhnya kauperlukan dan apa yang tidak kauperlukan. Engkau juga tidak tahu apa yang baik bagimu dan apa yang tidak baik bagimu. Dengan kehendak-Nya sendiri, Tuhan akan memberimu apa yang baik,

bermanfaat, dan ideal bagimu. Apa yang akan diberikan kepadamu dan kapan, semuanya tergantung pada kehendak-Nya.

Bila engkau mempersembahkan segala-galanya kepada Tuhan dengan pikiran dan perasaan yang mantap, dan melakukan segala kegiatan untuk menyenangkan Beliau, Tuhan sendiri akan mengurus segala kebutuhanmu. Akan tetapi, kini manusia tidak mempunyai kepercayaan yang teguh seperti itu. Ia tidak mampu melaksanakan keputusannya karena keyakinannya kurang teguh. Keyakinan itu perlu untuk segala sesuatu.

Engkau berbicara mengenai bakti dan keyakinan. Manusia harus mempunyai keyakinan pada prinsip kasih. Namun, sayangnya, orang tidak mempunyai keyakinan pada kasihnya sendiri. Jadi, bagaimana mereka bisa mempunyai kasih kepada Tuhan? Cintamu bersifat duniawi, sedangkan kasih Tuhan murni dan bersifat adikodrati. Kasih Tuhan itu tidak terbatas. Agar dapat menerima kasih Tuhan, sedikit demi sedikit engkau harus mengurangi cintamu yang bersifat duniawi.

Bila masa ujian sudah mendekat, para mahasiswa dan pelajar mulai berdoa lebih banyak. Mereka berdoa untuk apa? Mereka berdoa mohon agar lulus ujian. Akan tetapi, ini bukan doa yang benar. Ini seperti mengemis. Jangan menjadi pengemis. Seorang bakta tidak seharusnya mengemis seperti ini. Bila engkau membuang segala keinginan dan hanya mendambakan Tuhan, maka Beliau akan memberikan segala-galanya kepadamu. Namun, pada awalnya mungkin tidak semua orang berada pada taraf (spiritual) yang tinggi seperti ini. Karena itu, pada mulanya engkau harus meminta kepada Tuhan untuk hal-hal tertentu. Bila engkau tidak meminta, bahkan ibumu pun tidak akan memberimu makan. Namun, ia hanya ibu duniawimu.

Ibu jagat raya tidak mempunyai pertalian duniawi denganmu. Pertalian-Nya denganmu berkaitan dengan *nivritti* 'jalan kehidupan spiritual'. Wajarlah bila manusia memohon dan menerima dalam jalan *pravritti* 'jalan kehidupan duniawi'. Akan tetapi, dalam jalan spiritual, hanya ada penghayatan kebahagiaan jiwa. Setelah itu, tidak ada lagi yang dimohon.

Terimalah apa yang diberikan Tuhan kepadamu. Terimalah apa pun yang Beliau lakukan. Jangan mempertanyakan apakah hal itu baik atau tidak. Hal yang kauanggap sebagai buruk mungkin ternyata hasilnya akan baik. Ketika engkau menderita demam malaria, dokter akan memberimu campuran *quinine* yang pahit sekali. Mungkin obat itu terasa pahit, tetapi pengaruhnya akan baik bagimu karena akan menyembuhkan penyakitmu.

Pada mulanya mungkin engkau merasa bahwa bakti itu sulit sekali. Akan tetapi, jangan pernah menghentikan tekat yang telah kaubulatkan hanya karena takut menghadapi kesulitan. Banyak orang yang mulia mengalami berbagai kesulitan dan melakukan tirakat yang berat untuk mencapai (kesadaran) Tuhan. Kesenangan terletak di antara dua penderitaan. Tanpa rasa sakit, tidak

akan ada rasa senang. Engkau hanya akan mengalami kebahagiaan sejati setelah menanggung berbagai kesulitan. Apakah tebu akan memberimu gula jawa bila engkau hanya memintanya? Engkau harus menggilingnya dan mendapatkan sarinya (yang kemudian diolah menjadi gula jawa). Berlian hanya akan benar-benar bernilai setelah permukaannya banyak dipotong. Tanpa pemotongan, intan itu tidak seberapa besar nilainya. Engkau hanya dapat membuat perhiasan yang indah bila emasnya kaupanaskan dalam api dan kautempa dengan palu. Demikian pula engkau hanya dapat menghayati kebahagiaan yang suci bila engkau memupuk kasih kepada Tuhan tanpa menghiraukan kecaman orang-orang lain dan menanggung segala kesulitan.

Capailah Kesatuan dalam Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan

Jangan meremehkan pentingnya kasih kepada Tuhan. Kasih kepada Tuhan itu amat suci. Mungkin kasih ini tampak bersifat duniawi dan biasa-biasa saja, tetapi sesungguhnya bersifat adikodrati. Setiap orang harus memupuk kasih kepada Tuhan. Seperti yang kemarin telah Kuberitahukan kepada kalian, *Aham* 'kesadaran aku' itu timbul dari atma. *Manas* 'peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir' timbul dari *aham,* dan kemampuan bicara timbul dari *manas.* Karena itu, kemampuan bicara adalah putra *manas, manas* adalah putra *aham,* dan *aham* adalah putra *atma.* Ayah, putra, cucu, dan buyut, keempatnya termasuk dalam satu keluarga atma. Atma berada dalam kesadaran semuanya dan atma ini tidak lain adalah kasih.

Seseorang mungkin tidak mempunyai apa-apa, tetapi tidak ada seorang pun yang tidak mempunyai atma. Apakah prinsip kesatuan yang ada dalam segala makhluk? Itulah *sat-chit-ānanda,* 'eksistensi, pengetahuan, dan kebahagiaan jiwa'. Engkau juga dapat menyebutnya sebagai suara hati.

Engkau tidak dapat melihat atau menangkap udara yang ada di sekelilingmu. Akan tetapi, dapatkah engkau mengatakan bahwa udara itu tidak ada hanya karena engkau tidak dapat melihat atau menangkapnya? Udara itu ada. Demikian pula, engkau tidak dapat mengingkari adanya kesadaran (*chaitanya)* hanya karena engkau tidak dapat melihat dan mengalaminya. Kesadaran itu ada.

Hal itu juga disebut keberadaan. Keberadaan ini tak lain adalah eksistensi (*sat)* yang selalu ada (di mana-mana), yang tidak datang dan pergi. Tidak ada datang dan pergi untuk eksistensi (*sat)*. Salah besar bila engkau mengira bahwa kesadaran yang ada di mana-mana itu datang dan pergi. Orang-orang berkata, "Tuhan datang dan memberi saya *darshan* 'penampakan' ketika saya bermeditasi." Ini adalah perasaan duniawi. Dari mana Tuhan datang untuk memberimu *darshan?* Ke mana Beliau pergi setelah memberimu *darshan?* Tuhan tidak datang dari tempat yang mana saja dan juga tidak pergi ke suatu tempat tertentu. Beliau ada di situ. Engkau dapat melihat Beliau karena hatimu murni. Engkau tidak dapat

melihat Beliau bila hatimu tidak murni. Namun, Tuhan tidak datang dan juga tidak pergi.

Kalian semua tahu Dhruva adalah bocah yang berusia lima tahun. Ia tidak mempunyai pengetahuan duniawi. Anak sekecil itu masuk ke hutan yang lebat, melakukan tapa brata yang berat, dan merenungkan Tuhan, karena kekuatan keyakinannya dan dorongan yang diberikan oleh (Dewaresi) Nārada. Engkau harus mempercayai perkataan para sesepuhmu. Dhruva percaya sepenuhnya pada perkataan Nārada, yaitu putra Brahma yang lahir dari pikiran (*manasa putra)*. Keyakinan Dhruva inilah yang tampil di hadapannya dalam wujud Vishnu.

Vishnu bertanya kepadanya, "Sayang-Ku! Apa yang kauinginkan?" Dhruva kecil menjawab, "Oh Tuhan! Paduka tahu di mana saya berada sebelum ini, bagaimana keadaan saya, dan siapa yang saya renungkan. Setelah mengetahui semua ini, Paduka datang ke tempat saya duduk sekarang ini. Karena itu, Paduka juga tahu benar, apa yang saya inginkan."

Bila anak kecil seperti Dhruva mempunyai demikian banyak pengetahuan, betapa jauh lebih besar pengetahuan yang dimiliki Tuhan? Sesungguhnya Tuhan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak daripada siapa saja. Beliau berkata, "Sayang-Ku! Tentu saja Aku tahu di mana engkau sebelum ini, dan Aku juga tahu apa yang kauinginkan. Meskipun begitu, Aku mengikuti suatu sistem tertentu. Aku hanya siap mengabulkan keinginanmu bila ada keselarasan dalam pikiran, perkatan, dan perbuatanmu. Ketika akan berangkat meninggalkan rumah, engkau berkata kepada ibumu bahwa engkau akan berdoa kepada Tuhan mohon anugerah supaya engkau bisa duduk di pangkuan ayahmu. Engkau melakukan tapa brata sesuai dengan pikiranmu. Sekarang Aku ingin menguji apakah perkataanmu selaras dengan pikiran dan perbuatanmu." Kemudian Dhruva menjawab, "Karena saya diliputi keduniawian, saya datang mencari beling, yaitu ingin duduk di pangkuan ayah saya. Sekarang saya telah menemukan berlian yang berharga yaitu *darshan* Paduka. Saya mujur sekali karena menemukan berlian yang berharga pada waktu sedang mencari beling. Sekarang saya tidak memerlukan beling itu." Vishnu melihat kontradiksi antara niat Dhruva yang semula, tapa brata yang dilakukannya, dan keinginannya sekarang. Beliau menunjukkan kelemahannya dan berkata, "Sayang-Ku! Pikiran dan perbuatanmu menunjukkan sesuatu yang lain sementara perkataanmu menyampaikan hal yang sama sekali berbeda. Pikiran dan perbuatanmu berada di satu sisi, sedangkan bicaramu berada di sisi lain. Bagian yang lebih besar terletak pada pikiran dan perbuatanmu. Karena itu, kembalilah ke kerajaanmu dan jadilah penguasa di situ." Setelah mengatakan ini, Vishnu mengirim Dhruva kembali ke kerajaannya dengan berkat Beliau.

Dalam segala usahamu, Tuhan menghendaki *trikarana suddhi* yaitu 'kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan'. Menyatakan sesuatu dan melakukan hal yang lain itu tidak pantas. Bahkan setelah melakukan tapa brata

yang berat dan akhirnya memperoleh *darshan* Tuhan, Dhruva tidak berhasil memperoleh apa yang dikehendakinya. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu tidak adanya *trikarana suddhi.*

Buanglah Selubung Sifat-sifat Jahat

Karena itu, engkau harus selalu menjaga kesucian bicaramu. Kemampuan bicara timbul dari *manas.* Solah tingkah *manas* membuat bicara manusia tidak murni. Karena kemampuan bicara adalah putra *manas,* ketidakmurnian pikiran akan tercermin dalam bicara kita, seperti halnya seorang putra mewarisi sifat-sifat ibunya. Sesungguhnya *manas* manusia harus mempunyai perasaan-perasaan yang suci. Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Seorang ayah dan anak laki-lakinya bisa satu sama lain sangat berbeda. Ambillah sebagai contoh: Prahlāda dan Hiranyakashipu. Prahlāda adalah bakta yang mulia, sedangkan Hiranyakashipu sepenuhnya jahat dan busuk hati. Anak laki-laki yang begitu baik seperti Prahlāda, lahir sebagai putra raksasa jahat seperti Hiranyakashipu. Prahlāda mengasihi Tuhan, tetapi Hiranyakashipu membenci-Nya. Prahlāda adalah orang yang tidak terkelabui oleh nama dan wujud, sedangkan Hiranyakashipu hanya mempercayai nama dan wujud.

Engkau harus membuang kelekatan pada nama dan wujud. Pada suatu hari kelak, cepat atau lambat, engkau harus meninggalkan ragamu. Karena itu, engkau harus membuang kelekatan pada badan. Yang harus kautinggalkan bukannya istri, anak-anak, dan harta-bendamu, tetapi cacat cela seperti kebencian dan kedengkian yang menyelubungi sifat-sifat kemanusiaanmu. Bila selubung sifat-sifat jahat ini kaubuang, engkau dapat mencapai kebahagiaan jiwa.

Misalkan katarak tumbuh di matamu. Cukuplah bila kauatur agar katarak itu dibuang. Kemudian penglihatanmu akan pulih. Engkau tidak perlu melakukan usaha khusus untuk memperoleh kembali penglihatanmu. Demikian pula, hati manusia terselubung cacat cela seperti kelekatan, kebencian, dan kedengkian. Berusahalah sedikit demi sedikit melenyapkan sifat-sifat jahat ini. Itulah pengorbanan sejati. Bila sifat-sifat jahatmu kaubuang, engkau akan dapat dengan mudah mencapai kesadaran diri sejati. Sesungguhnya ini adalah hakmu.

Manusia (*mānava)* berasal dari Tuhan (*Mādhava)*, Walaupun pada kenyataannya engkau berasal dari Tuhan, engkau melupakan Tuhan. Awan-awan timbul dari matahari. Awan yang sama menyelubunginya. Akan tetapi, matahari tidak membenci mereka karena semua ini adalah awan-awan yang berlalu. Mengapa kita harus membenci gumpalan-gumpalan awan yang dalam waktu singkat akan berlalu? Demikian pula awan sifat-sifat jahat dan berbagai perasaan yang jahat, menyelubungi matahari kasih (*prēma)* yang cemerlang dalam hati manusia. Dalam situasi semacam itu, engkau harus menjaga ketenanganmu. Bila engkau menjaga keseimbangan batin, awan-awan ini akan pergi dengan sendirinya. Angin yang telah mendatangkan mereka juga akan membawa mereka pergi. Yang harus di-

lakukan manusia yaitu, ia harus semakin meningkatkan kasihnya.

Di dunia ini tidak ada tugas yang tidak dapat diselesaikan dengan kasih. Berbagai keutamaan lain mungkin tidak membantumu untuk mencapai sesuatu, tetapi bila engkau mempunyai kasih, tiada hal yang tidak dapat kaucapai. Sesungguhnya dengan kasih engkau dapat mencapai segala sesuatu. *Prem Ishvar hai, Ishvar prem hai,* 'Tuhan adalah kasih, kasih adalah Tuhan'. Engkau harus memahami kesatuan Tuhan dengan kasih dan meningkatkan prinsip kasih.

Engkau harus memupuk perasaan bahwa penderitaan yang membuat engkau merasa sakit dan sedih juga menyebabkan orang lain menderita rasa sakit dan kesedihan yang sama. Engkau juga harus memahami kebenaran bahwa orang-orang lain juga mencintai dirinya sendiri sebesar cintamu kepada dirimu sendiri. Dalam segala situasi engkau harus menempatkan dirimu dalam posisi orang lain lalu membandingkannya. Ini adalah penyelidikan batin. Ini bukan pembandingan dalam pengertian jasmani.

Engkau harus memupuk pengertian bahwa berbagai jenis perasaan, kesulitan, dan penderitaan yang kautanggung, juga dimiliki oleh orang-orang lain. Demikian pula, kasih orang-orang lain juga semurni kasihmu. Inilah yang harus kaubandingkan dengan penuh kasih dan dengan perasaan yang suci. Kemudian kebencian dan kedengkian tidak akan bisa bercokol dalam dirimu.

Agar dapat mengusir sifat-sifat jahat: kelekatan, kebencian, dan kedengkian, engkau harus memupuk kasih yang murni, tanpa pamrih, dan tanpa rasa keakuan (ego). Inilah bakti yang sejati. Semua latihan spiritual yang lain seperti: pemujaan, japa, dan meditasi hanyalah langkah-langkah (yang dilakukan) untuk mengendalikan pikiran agar tidak melantur. Bila engkau hendak pergi ke teras rumah, engkau menggunakan tangga. Tangga itu bertumpu di tanah, tetapi ujung atasnya menumpang di dinding atas. Tanah yang menyangga bagian bawah tangga adalah keyakinan, sedangkan dinding yang menopang bagian atas tangga adalah kasih. Karena itu, dengan bantuan kasih dan keyakinan, engkau dapat mencapai ketinggian apa pun. Tanpa kedua hal ini, engkau sama sekali tidak dapat naik ke atas. Itu tidak mungkin. Engkau harus mempunyai bantuan keduanya. Engkau harus mempunyai kepercayaan yang mendalam dan kasih yang suci. Bila engkau memupuk dan meningkatkan kedua hal ini, tidak perlu lagi melakukan latihan spiritual apa saja seperti misalnya *japa* dan meditasi.

Pengorbanan Membawa Manusia Menuju Kebahagiaan Jiwa yang Abadi

Apakah tujuan japa dan meditasi? Hanya untuk mencapai kasih dan keyakinan. Bila engkau sudah mencapai kedua hal ini, lalu apa perlunya melakukan japa dan meditasi? Apa perlunya mencari sesuatu yang sudah ada padamu?

Banyak orang mengira bahwa mereka sedang mencari Tuhan. Mengapa kita harus mencari Tuhan yang ada di mana-mana? Apakah engkau mencari dirimu

sendiri ke mana-mana? Tidak, tidak. Engkau tidak mencari dirimu sendiri. Engkau akan dianggap tidak waras bila engkau pergi mencari dirimu sendiri. Mencari Tuhan itu sama seperti mencari dirimu sendiri. Tuhan ada di dalam dirimu, bersamamu, di sekelilingmu, di atasmu, dan di bawahmu. Sesungguhnya engkau sendiri adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Hanya karena kelekatanmu pada badan dan karena engkau menyamakan diri dengan badanmu, maka engkau berkata bahwa engkau adalah si polan. Itu bukan kenyataan yang sejati.

Dalam semua mitologi, epik, dan kitab-kitab suci lain yang telah ditulis oleh para resi kita zaman dahulu, pertanyaan, "Siapakah aku?" dianggap sangat penting. Apa perlunya meminta agar engkau mengetahui jawaban pertanyaan, *siapakah aku?*, lebih daripada segala hal lainnya yang perlu diketahui di dunia ini?

Bila ada orang yang menemui engkau, engkau akan bertanya kepadanya, "Siapa Anda? Dari mana Anda datang?" Kedua pertanyaan ini kauajukan kepada setiap orang, tetapi engkau tidak pernah bertanya kepada dirimu sendiri, "Siapakah aku, dan dari mana asalku?" Bila engkau mengetahui siapa engkau sebenarnya, maka engkau juga akan mengetahui segala hal mengenai orang lain.

Untuk mencapai ini, apa yang kauperlukan? Yang pertama dan terpenting, engkau memerlukan kepercayaan pada diri sendiri. Dari kepercayaan pada diri sendiri, engkau akan memperoleh kepuasan batin. Bila engkau mempunyai kepuasan batin, engkau akan melakukan pengorbanan diri. Hanya dengan pengorbanan dirilah, engkau dapat mencapai kesadaran diri sejati. Karena itu, kepercayaan pada diri sendiri adalah fondasinya. Kepuasan batin adalah dindingnya, pengorbanan diri adalah atapnya, dan kesadaran diri sejati dapat diibaratkan dengan kehidupan (di dalam rumah itu). Tanpa fondasi, tidak akan ada dinding, dan tanpa dinding, tidak bisa ada atap. Bila tidak ada atap yang menaungi kepalamu, bagaimana engkau bisa tinggal di situ? Karena itu, engkau harus menjaga agar kepercayaanmu pada diri sendiri sama sekali tidak goyah. Apa pun juga keadaannya, bahkan jika engkau harus mengorbankan hidupmu, jangan biarkan kepercayaanmu pada diri sendiri menjadi goyah.

Engkau harus memupuk keyakinan yang mendalam seperti itu. Bila engkau meningkatkan keyakinanmu, kebahagiaan jiwa akan timbul dengan sendirinya dalam dirimu. Bila engkau mencapai kebahagiaan jiwa ini, engkau akan meninggalkan segala-galanya. Dalam keadaan ini, tidak akan ada lagi perbedaan seperti milikku dan milikmu.

Pengorbanan membawa manusia menuju kebahagiaan jiwa yang kekal dan abadi. Namun, engkau tidak mampu menempuh jalan pengorbanan. Apa sebabnya? Engkau terperangkap dalam jerat rasa keakuan dan kelekatan yang membawamu ke neraka. Ada dikatakan bahwa Yama, Dewa Kematian, melemparkan jeratnya ke leher setiap orang, dan mengambil nyawanya. Di mana Yama membangun pabrik talinya untuk menyiapkan jerat guna mengambil

nyawa semua makhluk hidup? Pabrik tali itu tidak ada. Tidak perlu membawa jerat dari mana pun juga. Sesungguhnya rasa keakuan (*ego)* dan kelekatanmu adalah jerat yang mengikat erat lehermu dan menyebabkan ajalmu.

Kasih kepada Tuhan akan Membuat Engkau Abadi

Janganlah engkau beranggapan bahwa suka dukamu adalah permberian Tuhan. Aneka pikiranmulah yang menyebabkan kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesedihan yang kaualami. Tidak ada orang lain yang bertanggung jawab atas hal itu. Kelirulah jika engkau mengira bahwa orang ini atau orang itulah yang menyebabkan kesulitanmu. Engkau sendirilah yang bertanggung jawab untuk segala hal baik dan buruk, kebahagiaan dan kesedihan, pujian dan celaan.

Bila orang lain merupakan penyebab kebahagiaan dan kesedihanmu, maka engkau mempunyai alasan untuk merasa takut. Namun, bila engkau mengerti bahwa engkau sendirilah yang menyebabkan segala sesuatu, maka tidak perlu lagi merasa takut.

Bilakah engkau tidak mengenal takut? Engkau menjadi tidak takut bila kaupenuhi dirimu dengan kasih. Engkau hanya akan ketakutan bila ada cacat cela dalam dirimu. Karena itu, jangan biarkan ada cacat cela dalam dirimu. Bahkan sebelum melakukan tugas yang kecil pun engkau harus bertanya kepada dirimu sendiri apakah hal itu baik atau buruk. Pupuk kemampuan pertimbangan untuk membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Luangkan waktu untuk melakukan penyelidikan batin ini. Jangan bertindak dengan tergesa-gesa. Tergesa-gesa menyebabkan pemborosan. Pemborosan menyebabkan kecemasan. Karena itu, jangan tergesa-gesa. Jaga ketenangan serta keseimbangan batin dalam segala situasi, dan renungkan Tuhan.

Pupuklah kasih kepada Tuhan. Kasih ini akan membuat engkau abadi. Kasih kepada Tuhan akan melenyapkan segala kesedihan serta penderitaan, melenyapkan berbagai kecenderungan jahat seperti kelekatan, kemarahan, serta kedengkian, dan menganugerahkan kebahagiaan jiwa kepadamu. Inilah pendidikan yang harus kauperoleh.

Dapatkan Pendidikan Sekular dan Spiritual

Kalian bisa mendapatkan pendidikan duniawi dan sekular yang merupakan dasar kehidupan duniawi kalian. Pendidikan duniawi dimaksudkan untuk hidup bahagia di dunia ini. Sedangkan *Brahma vidyā,* 'pengetahuan tentang Brahman', dimaksudkan untuk memperoleh kesadaran diri sejati. Engkau harus menempuh hidupmu dengan memadukan keduanya: pendidikan duniawi dan spiritual. Karena itu, keduanya perlu. Pendidikan duniawi dan pengetahuan tentang Brahman dapat diibaratkan dengan arus negatif dan positif; keduanya perlu agar arus listrik dapat mengalir. Akan tetapi, dewasa ini orang-orang hanya mendapatkan pendidikan sekular

dan mengisi hati mereka dengan hal-hal dan sifat yang negatif. Bersamaan dengan itu, ia menginginkan hasil yang positif, Ini tidak mungkin. Apa sebabnya? Bila engkau telah mengisi hatimu dengan hal-hal yang negatif sepenuhnya, bagaimana engkau dapat mengharapkan apa pun yang positif? Engkau kehilangan hak untuk mempunyai apa saja yang positif. Karena itu, isi hatimu dengan perasaan-perasaan yang positif. Kemudian engkau akan mencapai segala sesuatu. Pendidikan sekular berkaitan dengan dunia, tetapi *Brahma vidyā* 'pengetahuan tentang Tuhan'-lah yang berkaitan dengan Yang Mahatinggi. Bila engkau memperolehnya, tidak akan ada rintangan di jalanmu.

Para siswa terkasih!

Banyak di antara kalian main sepak bola di stadion. Dalam permainan sepak bola, ada sebelas pemain di satu sisi, dan sebelas lagi di sisi yang lain. Ada sasaran di bagian belakang setiap sisi. Sasaran ini mempunyai dua gawang. Bila bola masuk ke gawang, maka itu dianggap berhasil, *goal*. Dalam permainan kehidupan ini, hawa nafsu (*kāma)*, kemarahan (*krodha)*, ketamakan (*lobha)*, kelekatan (*moha)*, kesombongan (*mada)*, kedengkian (*matsarya)*, dan sebagainya, berada di satu sisi, sedangkan kebenaran (*satya)*, kebajikan (*darma)*, kedamaian (*shānti)*, kasih (*prēma)*, tanpa kekerasan (*ahimsa)*, dan lain-lain berada di sisi yang lain. Kedua belah pihak menendang bola kehidupan. Salah satu gawang adalah pendidikan sekular, dan gawang yang lain adalah pendidikan spiritual. Bola kehidupan harus memasuki kedua gawang ini. Bila bola itu menuju arah lain, maka akan dianggap gagal (*out)* dan tidak mencapai sasaran (*goal)*.

Dapatkan pendidikan sekular. Tingkatkan juga keahlian dalam hal itu. Dengan pendidikan sekular sebagai dasarnya, engkau harus mendapatkan pendidikan spiritual.

Adhyātma vidyā vidyānam.

Artinya,

'Pendidikan spiritual adalah pendidikan sejati'.

Pendidikan sekular itu ibarat sungai kecil atau sebuah kanal. Pendidikan spiritual dapat diibaratkan dengan lautan. Segala sungai akhirnya harus menyatu dengan lautan. Mungkin engkau memperoleh pendidikan sekular jenis apa saja, tetapi akhirnya engkau harus mencapai samudra karunia Tuhan. Jangan menyia-nyiakan hidupmu hanya untuk mengejar pendidikan duniawi.

Dengan penuh keyakinan, berusahalah memupuk prinsip kasih. Janganlah engkau mengesampingkan atau mengabaikan alam karena alam pun adalah perwujudan Tuhan. Tuhan adalah penyebab dan alam adalah akibatnya. Dunia ini adalah manifestasi sebab dan akibat. Karena itu, engkau juga harus melihat Tuhan dalam alam semesta. Engkau dapat melihat-Nya dalam setiap atom.

Dari wacana Bhagawan di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 20 – 6 – 1996.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

INDIA YANG ABADI - 3

Pertanyaan : *Swami, dari kedua cara pemujaan ini, aspek Tuhan yang berwujud, dan aspek lainnya yang tidak berwujud, manakah yang lebih baik?*

Bhagawan : Menurut pendapat-Ku keduanya sama. Yang satu tidak lebih baik daripada yang lain. Sekarang engkau berada di Coimbatore. Di sini tanahnya datar, tidak naik turun. Permukaan tanah di seluruh tempat ini sama. Tidak ada yang meratakannya. Tidak ada yang menggarap tanahnya agar begini. Wujud Coimbatore itu seperti ini. Konstruksinya seperti ini. Tetapi Kodaikanal terletak di perbukitan. Tidak ada yang mengumpulkan bukit-bukit itu di sana. Wujud Kodaikanal memang seperti itu. Coimbatore dan Kodaikanal satu sama lain berbeda. Masing-masing sempurna, dengan caranya sendiri.

Demikian pula kedua cara untuk memuja Tuhan: dengan wujud dan tanpa wujud, keduanya sama bermanfaatnya untuk para pencari kebenaran dan mereka yang ingin mencapai pencerahan spiritual.

Pertanyaan (17) : *Swami! Kitab-kitab suci menyatakan bahwa Tuhan Maha Ada, Tuhan ada di mana-mana. Mohon aspek Tuhan ini dijelaskan. Bagaimana kami dapat memahami hal ini?*

Bhagawan : *Bhagavad Gītā* menyatakan,

Bījam mām sarvabhūtānām.

Artinya,

'Tuhan adalah benih segenap ciptaan ini. Tuhan adalah benih segala makhluk'.

Misalnya saja di sini engkau melihat sebuah biji mangga. Benih itu kautanam. Setelah beberapa hari, benih itu tumbuh. Dalam proses ini, sedikit demi sedikit benih itu menumbuhkan akar, kemudian batang, daun, cabang-cabang, dan banyak bunga. Benih ini tersembunyi dalam setiap bagian pohon mangga tersebut karena seluruh bagian-bagiannya—secara langsung atau tidak langsung—timbul dari benih itu. Akhirnya biji pertama atau benih aslinya juga terkandung di dalam biji keras yang terdapat di dalam buahnya.

Karena itu, Tuhan ada di seluruh alam semesta. Seluruh dunia ini dapat diibaratkan dengan pohon. Tuhan adalah benihnya, dan buahnya adalah segala makhluk yang lahir di pohon dunia ini.

Pertanyaan (18 A) : *Swami, bila Tuhan yang sama ada dalam segala makhluk, mengapa ada perbedaan? Tuhannya sama, mengapa kami satu sama lain sangat berlainan?*

Bhagawan : *Ēkam ēvādvitīyam Brahmā.* Artinya, 'Tuhan itu satu, Maha Esa, tiada duanya', demikian dikatakan oleh kitab-kitab suci. Jadi, bagaimana kita menjelaskan adanya keanekaragaman, perbedaan, kelainan, dan sebagainya?

Ada contoh kecil untuk memahami hal ini. Aliran listrik sama, tetapi tidakkah engkau melihat adanya perbedaan dalam jumlah watt bola lampu yang memberikan penerangan? Bola lampu dengan watt yang kecil memberimu cahaya dengan intensitas rendah, sedangkan bola lampu dengan jumlah watt lebih tinggi lebih terang sinarnya. Begitu bukan? Tetapi listriknya satu dan sama. Besarnya watt bola lampu berbeda-beda dan ini menentukan intensitas cahayanya. Demikian pula badan kita seperti bola-bola lampu itu dengan kekuatan Tuhan yang satu dan sama mengalir di dalamnya.

Pertanyaan (18 B) : *Swami! Swami berkata bahwa Tuhan ada dalam segala makhluk. Lalu sebelum kami lahir, di manakah Tuhan? Apakah Tuhan tetap ada bahkan setelah kami meninggal?*

Bhagawan : Tuhan ada. Tuhan itu kekal, murni, dan tak bercela. Tuhan tidak lahir dan tidak mati. Tuhan itu abadi dan tidak berubah. Tuhan melampaui ruang dan waktu. Tuhan melampaui segala hukum fisik.

Sekarang pertanyaanmu yaitu: di manakah Tuhan sebelum engkau lahir, dan di manakah Tuhan setelah engkau meninggal, sedangkan Tuhan ada di dalam dirimu dalam hidupmu sekarang ini.

Kaulihat ada kabel listrik di dinding, dan di sana sini ada colokan untuk memasang bola lampu. Bola-bola lampu dipasang di berbagai colokan itu. Engkau hanya bisa mendapat cahaya bila sebuah bola lampu dipasang di colokannya, (engkau tidak bisa mendapat cahaya) dengan cara lain. Mengapa? Arus listrik mengalir melalui kabel dan memasuki bola lampu yang dipasang di colokannya. Jika kaupegang bola lampu itu di tanganmu, lampu itu tidak akan menyala karena tidak ada aliran listriknya. Yang harus kaupahami yaitu, aliran listrik itu bukannya baru dibuat agar masuk ke dalam bola lampu. Arus listrik itu sudah ada di dalam kabel. Seandainya bola lampu itu kaulepas dari colokannya, apa yang akan terjadi dengan aliran listriknya? Aliran listrik itu tetap ada di dalam kabel. Perbedaannya hanyalah engkau tidak akan mengalami adanya listrik itu sebagai penerangan.

Demikian pula badan dapat diibaratkan sebagai bola lampu. Arus listrik Tuhan mengalir ke dalamnya sebagai sinar kehidupan. Pada waktu bola lampu badan ini dilepas, arus listrik Tuhan tetap ada secara tersembunyi atau laten. Dengan demikian, selama itu Tuhan selalu ada, sebelum engkau lahir, dalam masa hidupmu, dan akan tetap ada setelah engkau meninggal, seperti arus listrik (dalam contoh tadi).

Pertanyaan (19) : *Swami! Ada dikatakan bahwa Tuhan adalah penghuni hati kita (*hrdayavasi*). Apakah yang dimaksud di sini berupa hati fisik atau jantung fisik yang terletak dalam dada kita di sebelah kiri?*

Bhagawan : Bukan, bukan. Itu jantung fisik. Tetapi kediaman Tuhan adalah jantung (atau hati) spiritual yang disebut *hrdaya. Ini berarti hr + daya = hrdaya.* (*Dāya* = belas kasihan). Yang penuh belas

kasihan adalah *hrdaya* yaitu jantung (atau hati) spiritual. Kini belas kasihan hanya basa-basi saja. Orang-orang mengenakan jubah oranye (pakaian rahib yang disebut *kāshāyavastra)*, tetapi hatinya seperti hati pembunuh yang kejam (*kasāyihrdaya)*.

Jantung fisik terletak di sebelah kiri, sedangkan jantung (atau hati) spiritual terletak di sebelah kanan. Jantung (atau hati) spiritual ini adalah persemayaman Tuhan. Dalam *Bhagavad Gītā* (18 ; 61) Sri Krishna berkata,

Īshvarah hrddēsē, Arjuna tishthati.

Artinya,

'Tuhan bersemayam dalam altar hatimu'.

Segela pengetahuan, entah ragawi, duniawi, ilmiah, atau teknologi, berkaitan dengan kepala, bukan dengan hati. Tetapi kasih, belas kasihan, kebenaran, pengorbanan, dan kesabaran berkaitan dengan hati.

Pertanyaan (20) : *Swami! Dapatkah Tuhan diselidiki? Mungkinkah Tuhan diketahui dengan penalaran?*

Bhagawan : Segala pengalaman duniawi ini terikat ruang dan waktu. Indra membantumu mengalami segala yang ada di dunia lahiriah. Sains dan teknologi menyelidiki kelima unsur alam, melakukan penggabungan serta perubahan tertentu, dan memberikan beberapa kemudahan serta kesenangan hidup kepada umat manusia sehingga mereka dapat menempuh hidup yang lebih baik. Ini termasuk alat atau perkakas elektronik seperti komputer, dan sebagainya.

Seorang ilmuwan mengadakan eksperimen, tetapi penghayatan Tuhan yang dialami oleh peminat kehidupan rohani tidak dapat ditimbulkan dalam laboratorium. Bagaimana engkau berharap bisa menyampaikan apa saja tentang Tuhan yang tidak dapat diungkapkan? Bagaimana engkau dapat membayangkan Tuhan yang melampaui jangkauan pengertian manusia? Bagaimana engkau dapat menyelidiki dan bereksperimen dengan Tuhan yang melampaui seluruh penalaran dan indramu? Sains didasarkan pada eksperimen, sedangkan agama didasarkan pada penghayatan. Dalam sains engkau menganalisis, tetapi dalam agama engkau menyadari.

Pertanyaan (21) : *Swami! Apa yang harus kami lakukan agar dapat menerima karunia Tuhan?*

Bhagawan : tidak ada cara lain selain dengan bakti. Kekayaan, gelar, kedudukan, dan penampilan fisikmu tidak dapat menyenangkan Tuhan.

Tidak tahukah engkau tentang Guha dalam *Rāmāyana?* Gelar apa yang dimilikinya untuk menyenangkan Rāma? Sama sekali tidak ada. Ia bahkan tidak berpendidikan. Engkau pasti juga sudah mendengar tentang Shabarī, bakta Sri Rāma yang penuh semangat. Kekayaan apa yang dimilikinya sehingga ia bisa dekat dengan Sri Rāma? Sama sekali tidak ada. Pada waktu itu pakaiannya compang-camping, orang yang paling miskin di antara orang-orang miskin. Apa yang membuat rajawali Jatāyu menerima berkat istimewa dari Sri Rāma sehingga Beliau sendiri yang melakukan upacara

terakhir baginya? Bahkan Dasharatha--ayah Sri Rāma—tidak semujur Jatāyu karena ia mangkat ketika Rāma berada di hutan, jauh dari kota Ayodhyā, Bagaimana dengan Hanumān, seekor kera? Dengan kepercayaan mutlak dan pasrah diri sepenuhnya kepada Rāma, ia bisa sukses tidak hanya dalam tugas yang diserahkan kepadanya, tetapi ia bahkan dipuja oleh para bakta Tuhan, dan sejak zaman Avatara Sri Rāma sampai sekarang pemujaan kepada Hanumān terus berlangsung.

Mahābhārata secara jelas melukiskan Draupadī—permaisuri Pāndava—sebagai bakta Sri Krishna tingkat tertinggi. Ia selalu penuh bakti baik dalam sukses atau kegagalan, suka atau duka, dalam keadaan tenang atau kekacauan, di mana saja, baik di takhta Hastināpura atau di dalam (pembuangan) di hutan. Pāndava bersaudara terkenal karena bakti yang mendalam dan kasih mereka yang sangat besar kepada Sri Krishna. Mereka adalah contoh terbaik dalam keseimbangan batin dan kepasrahan mutlak kepada Tuhan, sedemikian rupa sehingga Krishna menyamakan diri sepenuhnya dengan mereka. Krishna menyatakan bahwa Dharmaraja adalah kepala Beliau, Arjuna jantung Beliau, Bhīma bahu Beliau, dan kedua saudara yang lebih muda: Nakula dan Sahadeva, setara dengan kedua kaki Beliau. Inilah bakti sejati. Inilah kedudukan yang ideal bagi seorang bakta.

Dalam kitab *Bhāgavata* engkau menemukan para *gōpī* (para wanita penjual susu dan yoghurt dari dusun yang buta huruf dan lugu). Mereka mempunyai kasih sayang mutak kepada Tuhan (*madhurabhakti)* dengan cinta kasih dan kepasrahan tanpa syarat. Bakti mereka mulia, murni, semanis madu, dan patut diteladani. Mereka melihat Krishna dalam semak, duri, dedaunan, cabang pepohonan, dan bunga-bungaan. Bukankah mereka sudah mencapai identifikasi sepenuhnya dengan (kesadaran) Krishna (*tādātmyabhāva)*. Tidakkah mereka berada dalam tahap kesadaran *non-dualistis* (*advaitabhāva)*? Sedetik pun mereka tidak bisa menanggung pedihnya perpisahan dari Krishna. Sedemikianlah tingkat bakti mereka.

Bukankah engkau sudah mendengar tentang Tyāgarāja, seorang suci, penyanyi, dan penggubah lagu dari India Selatan yang telah mengajukan pertanyaan,

"Nidhi cālā sukhamā,
Rāmuni sannidhi sēva sukhamā?"

Artinya,

'Apakah harta yang memberimu kebahagiaan, atau kedekatan dengan Tuhan?'

Rāmadās, Surdās, Kabir, Tulasidās, Jayadev, Tukaram, Mira, dan lain-lain adalah perwujudan bakti. Mereka tetap dikenang sampai sekarang. Dengan membaca tentang mereka, tidak hanya engkau akan menerima karunia Tuhan, tetapi bahkan berhak atas karunia Tuhan. Engkau tahu, begitu engkau menikah, istrimu akan berhak atas hartamu. Ini karena *manggalasūtra* (kalung atau benang suci bersimpul yang dikalungkan oleh mempelai pria di leher mempelai wanita dalam upacara pernikahan). Demikian pula, bakti adalah *bhaktisūtra,*

simpul atau ikatan bakti yang memberi kuasa kepada bakta sehingga ia berhak atas karunia Tuhan. Karena itu, baktilah yang paling penting untuk segala hal. Bakti adalah jalan yang tepat dan mulia bagi sebagian besar orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pertanyaan (22) : *Swami! Mengapa kami tidak menerima karunia Tuhan?*

Bhagawan : Tidak patutlah engkau mempunyai perasaan seperti itu. Engkau keliru bila berpikir seperti itu. Karunia Tuhan tersedia secara sama bagi kalian semua. Tuhan tidak membeda-bedakan kasta, kepercayaan, jenis kelamin, kebangsaan, dan sebagainya. Engkau harus mengerti bahwa kekurangannya ada dalam dirimu. Engkau harus membersihkan gelas hatimu. Misalnya saja, sekrang hujan lebat. Bila engkau ingin menampung air hujan itu dalam suatu wadah, yang harus kaulakukan yaitu menadahkan wadah itu secara lurus. Tetapi, bila kauletakkan miring ke bawah atau terbalik, mungkinkah wadah itu menampung air hujan? Curahan hujan yang lebat tidak akan menolongnya sama sekali. Karena itu, kita harus menjaga agar hati kita selalu murni dan siap menerima hujan karunia Tuhan. Kita harus mengarahkan hati kita kepada hujan kasih Tuhan agar dapat menampung kasih itu. Begitu bukan?

Pertanyaan (23) : *Swami! Kami ini luar biasa mujur. Berapa banyak orang yang mendapat kesempatan seperti ini? Semua ini adalah karunia Swami. Tetapi, bagaimana caranya agar kami dapat mempertahankannya?*

Bhagawan : Lihatlah! Dari jutaan bakta, berapa orang yang bisa hadir di sini? Apakah kedekatan (dengan Swami) ini mungkin bagi semua orang? (Kumpulan) pahala dari beberapa kehidupan yang lampau telah membuat engkau cukup beruntung sehingga dapat hadir di sini. Dari ribuan siswa di lembaga pendidikan kita, berapa siswa yang cukup mujur sehingga bisa berada di sini? Tidak banyak orang yang dapat mengikuti Aku ke tempat ini, Kodaikanal. Kemujuran ini harus kaupertahankan dan kaupelihara dengan hati-hati.

Suatu contoh kecil. Ini sebuah kumparan benang yang dihasilkan setelah banyak memutar dan membelitkan benang. Sungguh pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu! Jika mereka melakukan hal ini secara tergesa-gesa lalu berhenti setengah jalan karena lalai atau sembrono, seluruh benang itu akan tercecer kusut di tanah.

Demikian pula kemujuranmu dapat diibaratkan dengan kumparan benang ini yang digulung dengan hati-hati dan susah payah seperti pahala aneka perbuatan baik yang telah kaulakukan dalam berbagai kehidupanmu yang lampau. Bila kemujuran ini kauabaikan dan engkau kehilangan (kesempatan ini) karena sial, engkau tidak akan dapat memperolehnya lagi. Segala usaha yang telah kaulakukan akan sia-sia. Gelendong di tengah kumparan benang ini ibarat imanmu, dan berbagai perbuatanmu yang berpahala digulung di situ. Karena

itu, jangan pernah mengabaikan nasib baik ini, juga jangan kauanggap sebagai sudah semestinya, jangan pula kauanggap sebagai hal yang sederhana dan biasa. Kelalaian dan kecerobohan merugikan bagi para peminat kehidupan spiritual.

Pertanyaan (24) : *Swami! Bagaimana karunia Swami mempengaruhi nasib dan karma kami yang lampau (prārabdhakarma)?*

Bhagawan : Karunia Tuhan dan kehendak Tuhan dapat mengubah apa saja. Tuhan adalah kasih. Belas kasihan-Nya yang tak terhingga membuat Ia mengubah *prārabdhakarma* atau akibat-akibat karma dari berbagai kehidupanmu yang lampau. Seorang bakta dapat menangkap Tuhan di penjara hatinya. Di dunia ini, tiada hal yang tidak dapat kaucapai dengan bakti kepada Tuhan. Karunia Tuhan dapat membatalkan segala akibat karma atau akibat buruk (yang timbul karena perbuatanmu pada) kehidupan yang lampau. Tidak ada hal tidak baik yang bisa terjadi padamu.

Sebuah contoh sederhana. Engkau melihat banyak obat dijual di toko obat. Di setiap botol obat itu kaulihat tanggal pembuatan dan tanggal kedaluwarsanya. Setelah melewati tanggal kedaluwarsa, obat itu tidak berkhasiat lagi. Obat itu menjadi tidak berguna. Tuhan melakukan hal yang tepat sama. Beliau hanya mencapkan tanggal kedaluwarsa di botol obat dan membatalkan *prārabdhakarma,* yaitu penderitaan yang kaualami dalam kehidupan ini. Segera penderitaanmu berakhir. Demikianlah Swami—semata-mata karena karunia dan belas kasihan-Nya—meringankan penderitaanmu.

Pertanyaan (25) : *Swami! Pastikah kami memperoleh karunia Tuhan bila kami melakukan latihan rohani (sādhana) secara teratur?*

Bhagawan : Tentu saja! Tidak diragukan lagi! Mengapa engkau sangsi? Misalnya saja, engkau mempunyai anjing kesayangan. Setiap hari dia kauberi makan. Akan kaulihat anjing itu menjadi terbiasa datang kepadamu pada waktu yang sama setiap hari untuk diberi makan. Benar bukan? Bila keteraturan bisa membuat seekor anjing memberikan tanggapan, mengapa Tuhan tidak? Pasti engkau akan menerima karunia-Nya.

Pertanyaan (26) : *Swami! Kami ada di sini di hadapan Swami karena karunia dan belas kasihan Swami yang tidak terbatas. Berkat Swami telah membawa kami semua ke sini. Kami bersukaria dalam kebahagiaan jiwa yang dianugerahkan kepada kami dengan* darshan *(melihat Sang Avatar),* sparshan *(menyentuh kaki Beliau), dan* sambhāshan *(bercakap-cakap dengan Beliau). Apakah kami masih memerlukan pahala dari kehidupan yang lampau dan* samskāra *(kesan dan kecenderungan bawaan dari kehidupan yang lalu)?*

Bhagawan : Keadaan bahagia sekarang ini dan pahala dari kehidupan yang lampau keduanya penting dan harus berjalan seiring. Kedua hal ini berkaitan erat. Ambillah contoh ini. Tanah di sini berpasir. Bila hujan lebat, airnya meresap

masuk ke dalam tanah. Demikian pula situasimu sekarang. Karena itu, baktimu tidak terus mantap.

Tetapi misalkan ada aliran air sungai, apa yang akan terjadi bila hujan? Aliran air itu akan lebih deras daripada sebelumnya. Demikian pula kesempatan menyenangkan berada bersama Aku yang sekarang kaualami, dapat diibaratkan dengan air hujan. Bila engkau mempunyai *samskāra* yang baik dari kehidupan yang lampau, hal itu seperti aliran air sungai, maka kebahagiaan jiwa yang sekarang kaualami akan terus berlanjut dengan intensitas yang meningkat.

Karunia Tuhan itu seperti curahan hujan. Pahala dari kehidupanmu yang lampau memungkinkan engkau menampungnya. Karena itu, sering Kuberitahukan kepadamu agar engkau memelihara kemujuran, kesempatan, dan hak-hak istimewa yang diberikan kepadamu. Engkau menimba air sumur dengan ember. Tetapi engkau harus menarik ke atas dan mengangkat sendiri ember yang penuh berisi air itu. Sebaliknya, bila di tengah (proses menimba itu) embernya kaujatuhkan, apa yang akan terjadi? Engkau tidak dapat mengambil air itu, bukan? Meskipun demikian, ada satu hal yang penting. Bila engkau mempunyai kasih yang mendalam kepada Tuhan, engkau dapat mencapai apa saja. Sementara usaha manusia ditingkatkan, karunia Tuhan juga membuat usaha itu lebih kuat dan lebih intens sehingga akhirnya orang itu sukses.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

HORMATI SELALU ORANG TUAMU

Engkau harus berusaha sekuat tenaga membuat orang tuamu puas dan senang. Pada waktu orang tuamu akan meninggal, merupakan tugasmulah untuk memberi mereka minum. Setiap hari engkau harus menyentuh kaki mereka dan bersujud menyampaikan hormat baktimu. Setelah lahir sebagai putra atau putri mereka, engkau harus melakukan kewajibanmu dan memperlihatkan hormat baktimu kepada mereka. Hanya dengan demikianlah hidupmu akan terpenuhi. Bahkan ketika engkau tidak melihat orang tuamu secara fisik, engkau harus merasa bahwa mereka bersamamu. Setelah orang tuamu meninggal dunia, engkau melakukan upacara *tarpanam* bagi mereka (upacara untuk mengenang almarhum orang tua). Apakah *tarpanam* yang sebenarnya? Sekadar melakukan upacara resmi dengan memberi makan para brahmana tidaklah cukup. Engkau harus menitikkan air mata syukur. Mengenang orang tuamu dengan rasa terimakasih adalah hal paling penting yang harus kaulakukan. Inilah perbuatan yang paling berpahala.

- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Wacana tanggal 2 - 6 - 2003

DRAUPADI MELAKUKAN SEPERTI APA YANG DISURUH. BHIIMA MENUNGGU DI SANA, DAN KETIKA KIICHAKA DATANG ...
SEKARANG DRAUPADI AKAN DAPAT MERASAKAN KEDAMAIAN KEMBALI.
DRAUPADI - 7
14 TAHUN SUDAH BERLALU, TETAPI DURYODHANA MENOLAK SEKALIPUN HANYA MEMBERIKAN 5 DESA. SELAGI PANDAVA MEMIKIRKAN LANGKAH MEREKA SELANJUTNYA, DRAUPADI BERPALING KEPADA KRISHNA.
AKU SUNGGUH MALU, DURYODHANA MASIH HIDUP MESKIPUN AKU BERSUAMIKAN PEMANAH HEBAT, ARJUNA, DAN BHIIMA YANG PERKASA.
TIDAK TAHAN MELAWAN EMOSINYA, DRAUPADI MENANGIS TERSEDU-SEDU.
O KRISHNA, BUSANA INI DICAMPAKKAN OLEH DUHSHASANA, AKU TIDAK AKAN PERNAH MERASAKAN KEDAMAIAN LAGI HINGGA KEDUA TANGAN ITU DIBUANG DARI BADANNYA.
14 TAHUN API DENDAM INI MEMBARA DALAM HATIKU.

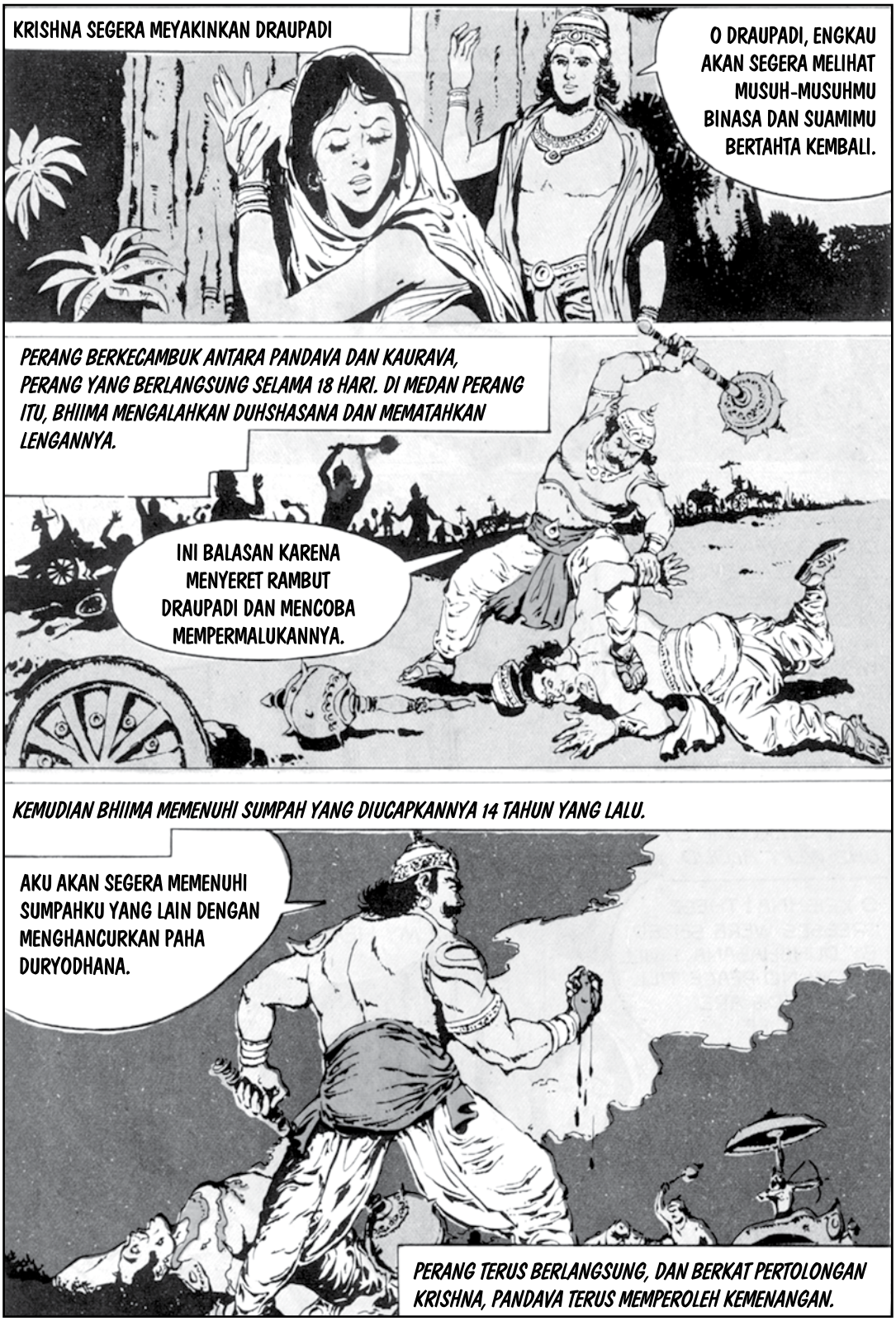
KRISHNA SEGERA MEYAKINKAN DRAUPADI
O DRAUPADI, ENGKAU AKAN SEGERA MELIHAT MUSUH-MUSUHMU BINASA DAN SUAMIMU BERTAHTA KEMBALI.
PERANG BERKECAMBUK ANTARA PANDAVA DAN KAURAVA, PERANG YANG BERLANGSUNG SELAMA 18 HARI. DI MEDAN PERANG ITU, BHIIMA MENGALAHKAN DUHSHASANA DAN MEMATAHKAN LENGANNYA.
INI BALASAN KARENA MENYERET RAMBUT DRAUPADI DAN MENCOBA MEMPERMALUKANNYA.
KEMUDIAN BHIIMA MEMENUHI SUMPAH YANG DIUCAPKANNYA 14 TAHUN YANG LALU.
AKU AKAN SEGERA MEMENUHI SUMPAHKU YANG LAIN DENGAN MENGHANCURKAN PAHA DURYODHANA.
PERANG TERUS BERLANGSUNG, DAN BERKAT PERTOLONGAN KRISHNA, PANDAVA TERUS MEMPEROLEH KEMENANGAN.

AKHIRNYA BHIIMA BERKESEMPATAN BERPERANG MELAWAN DURYODHANA.
YUDISTHIRA KELIRU MEMPERTARUHKAN KEMENANGANNYA DALAM PERTARUNGAN ITU.
BHIIMA DAN DURYODHANA SAMA-SAMA PETARUNG YANG HEBAT, MEREKA BERTARUNG TERUS TANPA HENTI.
JIKA BHEEMA TIDAK SEGERA MENGALAHKAN DURYODHANA, MAKA BISA JADI DURYODHANA AKAN MEMENANGKAN KEMBALI KERAJAAN.
BHIIMA MENDENGAR PERCAKAPAN ITU, HAL INI MENGINGATKANNYA AKAN KEKEJAMAN DURYODHANA.
ENGKAU BERANI MENGHINA DRAUPADI KARENA AKU TAK BERDAYA.

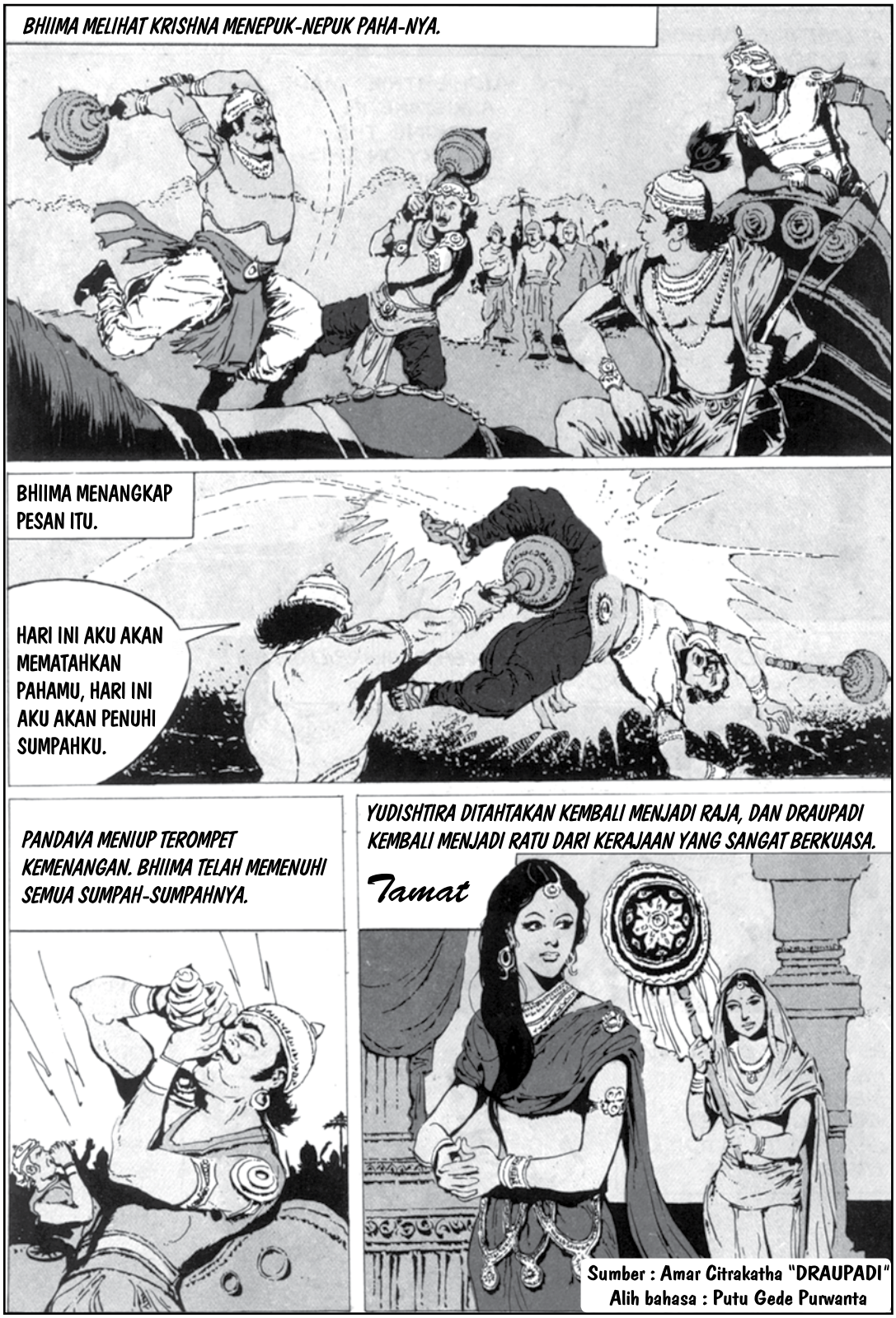
BHIIMA MELIHAT KRISHNA MENEPUK-NEPUK PAHA-NYA.
BHIIMA MENANGKAP PESAN ITU.
HARI INI AKU AKAN MEMATAHKAN PAHAMU, HARI INI AKU AKAN PENUHI SUMPAHKU.
PANDAVA MENIUP TEROMPET KEMENANGAN. BHIIMA TELAH MEMENUHI SEMUA SUMPAH-SUMPAHNYA.
YUDISHTIRA DITAHTAKAN KEMBALI MENJADI RAJA, DAN DRAUPADI KEMBALI MENJADI RATU DARI KERAJAAN YANG SANGAT BERKUASA.
Tamat
Sumber : Amar Citrakatha "DRAUPADI"
Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

BABA YANG MAHA ADA (3)

Kashinath Upasini Shasthri adalah seorang bakta Baba yang berjiwa mulia dan tinggal di kuil Khandoba sesuai petunjuk Baba. Pada awalnya, Beliau adalah seorang Brahmin yang kolot (orthodox), dan sebagai seorang Brahmin Kashinath menyiapkan sendiri makanannya. Apa pun yang dimasak pertama-tama dipersembahkan terlebih dahulu kepada Baba dan setelah itu barulah ia akan menyantap makanan itu. Suatu hari Baba berkata, "Kashi, mengapa engkau datang ke sini? Aku sendiri yang akan datang ke tempatmu." Kemudian Baba berkata lagi, "Tetapi jika Aku datang, dapatkah engkau mengenali-Ku? Beberapa hari berlalu, Kashinath baru saja selesai menyiapkan makanan, seekor anjing hitam datang kepadanya dan melihat ke arahnya dengan tampang memelas meminta makanan. Karena ia merasa harus mempersembahkan makanan itu terlebih dahulu kepada Baba, Kashinath mengabaikan anjing itu dan pergi ke tempat Baba. Melihatnya datang Baba berkata, "Mengabaikan Aku di sana, mengapa engkau membawa persembahan ini ke sini?" Kashinath berkata, "Baba, bagaimana dan kapan Engkau datang ke sana? Aku hanya melihat seekor anjing di sana." Baba berkata, "Apakah aku bukan anjing itu? Apakah Sai hanya badan fisik ini? Begitukah yang benar menurutmu? Tanpa pikiran yang murni bagaimana mungkin engkau akan mencapai Tuhan? Aku memenuhi segala sesuatu, Aku adalah perwujudan semua mahkluk, sadarilah kebenaran ini dan capailah persatuan dengan Tuhan". Kashinath berkata, "Baba, aku tidak akan mengulangi kesalahan ini." Baba tersenyum dan berkata, "Nanti kita lihat". Keesokan harinya, ketika Kashinath baru saja selesai memasak, seorang dari kasta rendah datang memelas makanan kepadanya karena kelaparan. Sebagai seorang Brahmin, Kashinath merasa tercemar karena didatangi pengemis itu dan kemudian mengusirnya. Kashinath lalu pergi membawa persembahan makanan kepada Baba. Melihatnya Baba berkata, "Engkau memaki-Ku ketika Aku datang dalam wujud seorang dari kasta rendah, sekarang apa yang akan engkau lakukan kepada wujud fisik yang ini? Pergi dan jangan pernah datang lagi kemari," Baba memberinya pelajaran. Kashinath menyadari kesalahannya, menjatuhkan diri di kaki Baba dan memohon pengampunan. Baba, yang adalah perwujudan cinta kasih, lalu berkata, "Kashi, jika engkau berlaku seperti ini, bagaimana dengan yang lainnya? Apa yang dikatakan kemarin dilupakan hari ini. Kapan engkau akan menyadari bahwa Sai menghuni hati setiap mahkluk? Lihatlah ke segala tempat, Aku ada di sana, tidak ada tempat dimana Aku tidak ada. Tidak

ada atom (unsur terkecil : keterangan penerjemah) yang bukan Aku. Sadarilah kebenaran ini dan bertindaklah sesuai kesadaran itu. Inilah kebijaksanaan yang sesungguhnya." Sejak itu, Kashinath mulai melihat segala sesuatu dengan pandangan yang didasari kebijaksanaan. Kashinath Upasini Shasthri kemudian dikenal sebagai Upasini Baba. Beliau menjadi pewaris harta karun kekayaan spiritual Baba. Ini adalah pernyataan dari Baba sendiri. Mereka yang melihat segala sesuatu sebagai perwujudan Baba akan menjadi pewaris harta karun kekayaan spiritual Sai.

Haribhau Karnik datang untuk mendapatkan *darshan* Baba pada hari *Guru Purnima* pada tahun 1917. Setelah pergi meninggalkan Shirdi, ia merasa ingin mempersembahkan uang 1 rupee kepada Baba. Shyama mengatakan kepadanya bahwa ia sebaiknya tidak kembali lagi setelah berpamitan dari Baba. Haribhau Karnik pergi ke Nasik dan mengunjungi kuil Kalaram. Seorang suci bernama Narsing Maharaj datang, memegang tangannya dan berkata, "Berikan uang 1 ruppe-Ku", ia menjadi heran dengan kejadian ini tetapi teringat lagi pikirannya ketika meninggalkan Shirdi. Haribhau Karnik menyadari Baba menerima persembahan rupee itu dalam wujud Narsing Maharaj. Dengan penuh rasa bahagia, ia mempersembahkan uang itu lalu mendapatkan pemberkatan. Melalui *lēla* ini, jelaslah bahwa Lord Sai adalah perwujudan segalanya dan ada dalam diri semua jiwa-jiwa agung. Tidak ada perbedaan antara Lord Sai dan *Mahatma*. Semua *sadhu* dan jiwa-jiwa agung adalah wujud Sai.

Seorang jutawan bernama Booty adalah seorang bakta Baba, kebanyakan waktunya dihabiskan di Shirdi untuk melayani Baba. Mooley Shasthri, seorang Brahmin orthodox dari Nasik datang ke Shirdi karena ia sedang punya pekerjaan dengan Booty. Begitu tiba, ia langsung mandi dan melakukan puja rutin. Arathi sore sedang berlangsung ketika Baba memanggil Booty dan berkata, "Booty, katakan kepada Brahmin dari Nasik itu untuk datang ke sini dengan *dakshina*." Booty menyampaikan pesan itu dan Mooley Shasthri menjadi gusar. Ia tidak menyukai perintah dari seorang fakir yang berasal dari keyakinan lain. Mooley Shasthri berpikir, "Orang yang membawa pesan ini adalah Booty. Ia seorang jutawan dan lebih dari itu aku sedang punya pekerjaan dengannya, oleh karena itu aku akan tanggung semua ini." Ia segera menyudahi puja rutinnya dan dengan jubah sucinya pergi ke tempat Baba bersama Booty. Menanggap dirinya sangat suci, Mooley Shasthri duduk di tempat yang jauh dari Baba. Pada saat itu, tiba-tiba ia tidak melihat Baba lagi tetapi gurunya, Swami Gholap, di tempat Baba duduk. Melihat gurunya, Moley Shasthri lupa diri dan situasi di sekitarnya, ia bergegas menghampiri Baba dan bersujud di kaki Beliau. Ketika bangun dan membuka mata, ia melihat Baba di sana meminta *dakshina* darinya. Mooley Shasthri menyadari bahwa Baba bukanlah manusia biasa tetapi Tuhan yang berinkarnasi dalam wujud seorang *fakir*. Ia membuang segala hal yang besifat orthodox dan

Bersambung ke halaman 33

MENGALAMI BAHAGIANYA BEPERGIAN BERSAMA BHAGAWAN

Oleh: Mayor Jenderal S.P. Mahadevan

Dalam belas kasihan Beliau yang tak terhingga dan kasih yang mendalam, selama 15 tahun masa jabatan saya sebagai pimpinan Organisasi Sri Sathya Sai Seva Negara Bagian Tamil Nadu, Bhagawan telah mengajak saya menyertai Beliau dalam berbagai perjalanan darat di mobil Beliau, dan dalam penerbangan. Saya akan menceritakan beberapa perjalanan saya bersama Sai.

Tamil Nadu adalah Daiva Nadu

Pada tahun 1982 Bhagawan mengajak saya pergi bersama Beliau ke Tiruchirapalli dengan pesawat Indian Airlines. Di Tiruchirapalli Swami memberikan darmawacana kepada kira-kira 10.000 bakta. Dari Tiruchirapalli, saya menyertai Swami ke Madurai dalam mobil Beliau. Di Madurai Beliau memberikan *darshan* kepada ribuan orang yang telah berkumpul di lapangan di seberang tempat tinggal Kepala Kantor Pajak Kabupaten. Kemudian Beliau mengajak saya bersama Kolonel Joga Rao dan beberapa siswa yang telah datang bersama Beliau, pergi ke rumah Mayor (Dr.) Chari dan kami semua makan siang di situ.

Ketika tiba di Kodaikanal, kami mendapati Sri Rāmakrishna Hegde, yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Utama Negara Bagian Karnataka, sedang menunggu untuk mendapatkan *darshan* Swami. Swami minta agar saya mengurus sang menteri dengan memberinya makanan serta minuman hingga Beliau datang. Sri Hegde menolak teh, kopi, atau pun biskuit yang saya hidangkan. Beliau juga tidak mau duduk di sofa karena ingin duduk di dekat kaki suci Bhagawan. Ketika Swami tiba, Beliau melambaikan tangan, menciptakan *vibhuti,* dan memberikannya kepada Sri Hegde dengan petunjuk agar dimakan. Kemudian Swami mengoleskan *Vibhuti* juga di lehernya, di bagian tenggorokan. Dengan demikian, pada saat itu dan di situ Swami menyembuhkan Sri Rāmakrishna Hedge dari kanker tenggorokan.

Dari Kodaikanal, saya pergi ke Salem bersama Bhagawan. Di situ ribuan pria dan wanita sudah berkumpul untuk mendapatkan *darshan* Beliau. Swami memanggil saya ke loteng gedung Sai Studi Group di Salem dan berkata, "Lihat, berapa ribu orang yang berkumpul di sini, di jalanan, di atas pepohonan, di berbagai teras atas rumah. Engkau berkata, Salem adalah tempat tinggal Rāmasami Naicher yang ateis!"

Dari Salem saya pergi bersama Swami ke Mettur Dam dan kami bermalam di situ. Hari berikutnya setelah

memberikan *darshan,* Swami mengajak saya pergi bersama Beliau ke Kāverī Pumpattinam. Di situ, Sai Studi Grup setempat sedang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dalam bentuk operasi mata gratis. Swami memberkati para pasien dan dokter. Setelah datang ke Brindāvan (ashram Beliau di Whitefield – Bangalore), Bhagawan memberitahu para siswa bahwa Beliau senang melihat demikian banyak pekerjaan yang baik dilakukan dengan penuh bakti dan disipllin; karena itu *Tamil Nadu* 'negeri orang Tamil' bisa disebut *Daiva Nadu* 'negeri milik Tuhan'.

Kunjungan ke Desa Manipakkam

Ketika melakukan kunjungan tahunan ke Chennai pada bulan Januari 1983, dalam wacana yang Beliau sampaikan di pendapa Akademi Musik, dan dihadiri oleh Sri Khurana yang waktu itu menjabat sebagai Gubernur Tamil Nadu, serta Dr. Sundaresan, wakil rektor Universitas Madras, Bhagawan membuat pernyataan bersejarah, "Mulai hari ini Aku akan memberikan pendidikan cuma-cuma di semua perguruan tinggi Sai, sekolah Sai, dan berbagai lembaga lain milik Sai. Pengurus perhimpunan siswa tidak dipilih berdasarkan pemungutan suara, tetapi hanya dengan pemilihan yang didasarkan pada nilai-nilai yang diperoleh."

Hari berikutnya Swami menyetujui permohonan saya untuk mengunjungi Manipakkam, salah satu dari beberapa *desa asuh* (desa yang diusahakan perkembangannya oleh Organisasi Sai, keterangan penerjemah) yang terletak kira-kira 40 km dari Chennai. Dengan sabar Beliau menempuh perjalanan melalui berbagai sawah di jalanan yang penuh lumpur. Dalam perjalanan, Swami menanyakan kepada saya tentang rincian berbagai bakti sosial yang dilakukan oleh para pekerja Sai di Desa Manipakkam. Di jalan masuk ke desa, mobil Swami harus melewati sebuah warung *toddi* (minuman keras lokal) milik seorang Muslim, dan juga tempat ibadah yang sudah bobrok. Swami menyuruh saya agar mengatur perbaikan tempat ibadah itu, terutama bagian atasnya (*rājagopuram)*, dan mengambil uang untuk biayanya dari Yayasan Sri Sathya Sai Pusat.

Salah satu hasil kunjungan Swami ke desa itu yaitu pemilik warung minuman keras tersebut mengubah warungnya menjadi warung teh. Di desa itu Swami memberikan darmawacana kepada kira-kira 5000 orang yang berkumpul, dan memberi saya kesempatan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Tamil. Sebelum meninggalkan desa tersebut, Swami melakukan *bhūmi puja* (upacara untuk menyucikan tanah) guna pembangunan klinik yang akan didirikan di situ oleh Yayasan Sri Sathya Sai.

Berkunjung ke Dharmakshetra, Mumbai, Bersama Bhagawan

Pada bulan Januari 1984 Bhagawan mengajak saya pergi ke Mumbai dengan pesawat Indian Airlines bersama Kolonel Joga Rao dan beberapa siswa. Di Mumbai Swami membawa kami semua pergi ke

tempat tinggal Rājmāta dari Navanagar untuk makan malam.

Hari berikutnya, ketika pimpinan *Shirdi Sai Sansthan* datang ke Dharmakshetra untuk *darshan* Beliau, Swami memintanya agar membawa saya, Kolonel Joga Rao, dan keempat siswa ke Shirdi untuk *darshan,* lalu membawa kami kembali. Karena itu, hari berikutnya kami diantar ke Nashik melalui udara, kemudian perjalanan ke Shirdi dilanjutkan dengan mobil. *Yayasan Shirdi Sai* memperlakukan kami semua sebagai tamu. Saya menyuruh para siswa melantunkan kidung suci di situ. Kami menyerahkan cek yang diberikan oleh Bhagawan untuk (yayasan) *Shirdi Sai Sansthan*. Mereka memberikan sebuah syal Kashmir untuk kami masing-masing. Ketika kami kembali ke Mumbai, Swami menanyakan apa yang telah kami lihat di Shirdi. Bila kami lupa menyebutkan sesuatu, Swami melengkapi daftar kami tentang patung-patung kecil, dan sebagainya, seakan-akan Beliau sudah lama sekali tinggal di Shirdi. Di Mumbai Swami memberkati saya dengan mengizinkan saya tinggal di Dharmakshetra dan memberi saya sebuah kamar di situ. Suatu hari, pada tengah malam, saya merasa tempat tidur saya bergoyang. Ketika membuka mata, saya melihat Baba duduk di tempat tidur saya. Saya berusaha bangun, tetapi Swami melarang dan berkata, "Tetaplah berbaring. Engkau dan Joga Rao memainkan *band militer* begitu keras dengan mendengkur! Bagaimana Aku bisa tidur di kamar sebelah?", kata Beliau, lalu pergi.

Sebuah Tempat Ibadah Diberkati

Pada tanggal 8 Mei 1989 saya bepergian dengan Bhagawan dan duduk di kursi depan mobil Beliau. Bhagawan meninggalkan Kodaikanal pada pukul 6.00 pagi. Setelah melewati Palani, Udumalpet, Pollachi, Podanur, dan Coimbatore, pada pukul 3.00 sore kami tiba di *desa asuh* Kuppa Naicken Palayam di Distrik Coimbatore setelah melewati jalan berdebu tanpa aspal sejauh 32 km. Di desa itu Swami disambut oleh ribuan penduduk desa. Upacara penyambutan tradisional dilakukan dengan *purnakumbham* dan payung putih diiringi pelantunan doa-doa *Veda* sementara anak-anak *Bal Vikas* melakukan persembahan bunga (*pushpanjali)* di kaki suci Beliau.

Para bakta Sai telah membangun sebuah tempat ibadah untuk Dewi Kali di desa tersebut dan sudah siap untuk melakukan *kumbha abhisheka* (upacara pemandian) serta upacara mengisi patung dengan energi kehidupan (*prāna pratishta)*. Ketika Swami akan berjalan menuju tenda yang sangat besar untuk memberikan *darshan* kepada ribuan penduduk desa yang berkumpul di situ, pendeta utama memberi tahu Swami bahwa patung Dewi Kali belum dipasang dan upacara pemasangan diagram mistik (*yantrasthapanam)* belum dilangsungkan. Bhagawan langsung berkata dari tempat Beliau berdiri, kira-kira delapan meter jauhnya, "Pergi dan lihatlah. Aku sudah melakukan pemasangan patung dan *yantrasthapanam*." Beliau menunjuk

ke arah tempat ibadah dengan tangan kanan. Waktu itu saya berdiri di sebelah kanan Beliau mengenakan setelan safari putih. Bubuk kunyit dan kumkum merah (yang digunakan dalam upacara pemasangan) di jari-jari Beliau mewarnai pakaian saya yang putih. Swami menamai dewi itu "Sri Sathya Kali". Pendeta utama dan para pendeta lain berlari-lari ke tempat ibadah. Alangkah heran dan gembiranya mereka ketika mendapati patung Dewi Sri Sathya Kali sudah terpasang di situ dengan daun-daun imbau (*azadirachta indica)* yang hijau, dan pasta kunyit serta pasta kayu cendana teroles di patung. Semua orang yang berkumpul di situ merasa luar biasa senangnya ketika para pendeta menceritakan mukjizat Sai ini kepada mereka.

Swami yang Mahakuasa dan Maha-tahu

Setelah ini, Swami pergi kepada orang-orang yang berkumpul di tenda besar, memberkati mereka, kemudian menonton acara kebudayaan yang dibawakan oleh anak-anak Bal Vikas (anak-anak yang mengikuti "Pendidikan Spiritual Sri Sathya Sai", keterangan pe-nerjemah). Sesudah itu, Beliau memba-gi-bagikan pakaian untuk pria serta wa-nita desa yang miskin, dan memberkati makanan yang akan dibagikan dalam *Nārāyana Sēvā* (memberikan makanan kepada kaum miskin).

Swami bertanya kepada penduduk desa, apakah selama ini hujan sudah turun di situ. "Selama ini ada kesulitan air di sini dan kemarau panjang," ujar mereka. Kemudian Swami berkata kepada mereka, "Sekarang akan turun hujan yang lebat, cepat pergilah ke tempat-tempat yang aman." Demikian Beliau memberkati mereka. Lima menit setelah Swami meninggalkan tempat itu, turunlah hujan lebat yang membuat penduduk desa senang sekali.

Dari situ, dalam perjalanan kami ke Mettupalayam, hujan yang sangat lebat terus tercurah. Karena itu, saya memohon agar Baba menghentikan hujan tersebut karena saya sudah mengatur agar seekor gajah yang sudah disiapkan di (halaman gedung) Sai Studi Grup Mettupalyam, nantinya mengalungkan untaian bunga kepada Swami. Selain itu, ribuan bakta juga menanti di sana, baik di dalam maupun di luar gedung Sai Studi Grup, untuk mendapatkan *darshan* Beliau. Swami menjawab sambil tersenyum, "Tunggu dan lihat." Sementara kami tiba di batas kota Mettupalayam bagian Selatan, Sai Avatar Yang Mahakuasa menghentikan hujan, menerima kalung bunga dari gajah, memberkati ribuan bakta yang berkumpul di situ, membagikan pakaian kepada para dokter dan perawat, memberikan darmawacana, kemudian meninggalkan tempat itu.

Sementara kami menyeberangi Su-ngai Bhavāni, batas utara Mettupalyam, hujan lebat mulai turun. Di jalan menu-ju Coonoor (baca Kunur), Swami turun dari mobil dalam hujan yang lebat lalu berjalan tanpa payung menemui para penyanyi kidung suci dan memberkati mereka. Saya bertanya kepada Swami, mengapa Beliau berjalan dalam hujan

tanpa menggunakan payung. Swami menjawab, "Jika begitu banyak (orang) duduk dalam hujan melantunkan kidung suci, mengapa Aku tidak bisa pergi dalam hujan untuk memberkati mereka?"

Malam itu Swami tiba di Ooty (baca Uti). Beliau memberi saya sebuah kamar untuk bermalam di (gedung) Nandanavānam bersama Beliau. Hari berikutnya, ketika pimpinan insinyur pemerintah Negara Bagian Tamil Nadu datang ke Nandanavānam untuk *darshan* Swami, Beliau memberitahu dia bahwa ada masalah air minum di desa yang Beliau kunjungi. Swami minta agar ia menyelesaikan masalah itu. Pimpinan insinyur itu pergi ke Kuppa Naicken Palayam dan mengatur agar digali sebuah sumur pompa yang dalam, kira-kira tiga meter dari tempat ibadah Sri Sathya Kali. Setelah menggali 20 meter, mereka mendapat air yang menyegarkan. Ia mengatur pembangunan sebuah tangki air yang tinggi sehingga ada persediaan air minum untuk penduduk Kuppa Naicken Palayam dan desa-desa sekitarnya. Ini merupakan mukjizat dan kemuliaan Sai yang penuh welas asih.

Pada bulan Januari 1990 Swami mengabulkan permohonan saya agar mengunjungi sebuah proyek pelayanan kesehatan yaitu operasi mata gratis yang kami selenggarakan di Chrompet, kira-kira 25 km di Selatan Chennai. Di Chrompet, Bhagawan memberkati para dokter serta pasien, kemudian membagikan kaca mata gratis kepada para pasien, memberikan sari dan *dhoti* (sarung pria) kepada banyak orang, dan memberkati makanan yang sudah disediakan untuk *Nārāyana Sēvā*.

Dalam perjalanan kami kembali ke Chennai, kira-kira 20 km dari kota, Swami minta agar saya membawa Beliau ke rumah saya untuk memberkati istri saya. Saya berkata, "Swami! Istri saya ada di Sai Mandir Sundaram. Ia tidak mengendarai mobil di Madras (Chennai). Saya harus pergi ke Sundaram dan membawanya pulang," Swami berkata, "Ia sudah kembali ke rumah. Bawa Aku ke rumahmu." Ketika kami tiba di rumah saya, Swami berkata kepada istri saya, "Suamimu, orang militer, berusaha sedapat-dapatnya mencegah Aku datang ke sini untuk memberkati engkau." Saya bertanya kepadanya, bagaimana ia pulang. Istri saya berkata, "Seorang bakta, ibu yang mempunyai supir, kasihan melihat saya duduk sendirian di Sundaram, lalu ia mengatur agar saya diantar pulang." Ini merupakan contoh lain yang memperlihatkan kemahatahuan Swami, bagaimana dari jarak 20 km jauhnya Beliau mengetahui kegiatan bakta Beliau.

Saya mempunyai banyak kesempatan lain dan beruntung dapat bepergian dengan Sai dalam mobil Beliau, tetapi karena kurangnya tempat dalam majalah *Sanathana Sarathi,* sebaiknya kini saya akhiri cerita saya di sini.

Diterjemahkan dari: *Sanathana Sarathi,* November 2010.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

PENGALAMAN JOHN GRIMES

MASUK KE TEMPAT IBADAH

Apakah Tuhan menolong pada waktu kita membutuhkan bantuan? Selama ini salah satu pepatah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang paling sederhana, tetapi sangat mendalam yaitu, "Mengapa takut bila Aku di sini?" Pernyataan ini menanamkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam diri para bakta.

Berkali-kali para bakta di seluruh dunia telah mengalami keampuhan jaminan ini sehingga dapat mengatasi berbagai keadaan yang sulit. Beliau selalu siap memberikan tanggapan. Syaratnya hanyalah kita perlu berpaling kepada Beliau. Demikian tulis John Grimes ketika menuturkan pengalamannya dengan Bhagawan.

Ini adalah kisah tentang misteri dan mukjizat Bhagawan. Saya seorang pemuda Amerika yang kuliah di Universitas Madras (sekarang namanya sudah diganti Chennai). Beberapa hari yang lalu saya pergi ke Tempat Ibadah Kalapīshwarar dalam kota Madras bersama seorang teman sekelas. Setelah kami melewati gerbang besar di dinding luar tempat ibadah, perhatian kami tertarik pada berbagai papan pengumuman yang bertuliskan, "Yang bukan Hindu tidak diizinkan (masuk)" Saya sudah mendengar tentang papan pengumuman semacam itu, tetapi selama beberapa tahun berada di India, saya belum pernah menjumpainya. Saya beri tahu teman saya agar masuk dan saya akan menunggu di luar.

Tidak lama kemudian, seorang bapak tua menemui saya. Ia berkata, "Jangan sakit hati atau berpikiran buruk tentang orang-orang ini. Ini hanya kebiasaan di sini." Dengan diam saya berusaha supaya tidak merasa jengkel, sementara itu bapak tersebut berjalan pergi. Saya mulai berbicara kepada Baba di dalam hati, "Apakah kebiasaan ini akan berlaku selamanya? Swami sendiri adalah Shiwa, dan walaupun saya sudah datang untuk mendapatkan *darshan* Swami, saya dilarang masuk. Bukankah Tuhan itu milik setiap orang?"

Sementara saya berbicara dengan Swami dalam hati, seorang bapak sepuh yang lain lagi datang kepada saya dan berkata, "Mari." Rasa harga diri saya timbul dan saya tetap berdiri di tempat semula. Ia mengulang dua kali lagi, "Ayoh." Karena itu, saya mengikutinya masuk. Sementara kami mulai berjalan mengelilingi bagian yang paling suci di tempat ibadah itu, bapak sepuh tersebut menggerakkan tangannya dan tangannya lalu penuh *vibhuti*. Ia mengoleskannya di seluruh dahi saya. Setelah itu, ia mengulurkan tangan ke arah ukiran Dewi yang dipahatkan di dinding batu, mengambil sedikit kumkum (serbuk merah) dan mengenakannya juga di dahi saya. Kami terus berjalan berkeliling, dan ketika tiba di dekat Kapalīshwarar, bapak sepuh itu berkata, "Lihatlah." Saya menatap lingga (di tempat suci) itu sepuas hati saya. Kemudian, ia memandu saya ke (patung) permaisuri Kapalīshwarar untuk mendapatkan *darshan*-Nya. Setelah itu

ia berkata, "Sekarang pergilah."

Keesokan harinya saya pergi ke Puttaparti. Inilah misterinya. Baba bertanya apakah saya telah menikmati *darshan* (Kialapīshwarar)! Beberapa orang menyebut kejadian ini, ketika Beliau melampaui ruang dan waktu, sebagai mukjizat. Akan tetapi, saya beranggapan, mukjizat yang sejati terletak pada kepedulian dan perhatian Beliau yang tak terhingga. Begitu saya berpaling kepada Beliau, Beliau ada di situ, siap menanggapi dengan welas asih. Bagi saya, tindakan kecil dan sederhana ini memperlihatkan mukjizat Beliau yang terbesar yaitu kasih Beliau.

Dari: Sanathana Sarathi, Mei 1979.
Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Sambungan dari halaman 26

BABA YANG MAHA ADA (3)

mempersembahkan *dakshina*. Sejak hari itu, ia sering datang ke Baba. Mooley Shasthri memiliki kemampuan meramal, karena kemampuan ini suatu hari ia meminta Baba menunjukkan tangan Beliau. Baba mengabaikan permintaannya dan memberikannya 4 buah pisang lalu memberkatinya.

Melalui tindakan ini, Baba menyatakan, "Aku tidak terikat oleh tubuh fisik ini dan juga waktu, Aku tidak punya karma masa lalu, masa kini ataupun masa datang, jangan menilai-Ku dengan kesadaran badan. Apa yang akan engkau peroleh dari diri-Ku adalah *dharma, artha, kama* dan *moksha*."

Suatu malam, R. A. Tharkad pergi untuk suatu tujuan. Dia melihat mahkluk menyeramkan di bawah pohon. Ia menjadi ketakutan dan bergegas pulang kembali ke tempat kediamannya sambil mengulang-ulang nama Baba. Baba bertanya kepadanya, "Anak-Ku, apa yang membuatmu ketakutan tadi malam?" Tharkad berkata, "Baba, aku ketakutan karena melihat mahkluk menyeramkan." Baba berkata, "Anak-Ku, itu adalah Aku." Tharkad berkata, "Tidak Baba, aku melihatnya sendiri, itu sosok makhluk dengan wujud sangat menyeramkan." Lalu Baba berkata, "Anak-Ku, apa yang sudah engkau sadari setelah tinggal begitu lama dengan Aku di sini? Aku adalah segalanya, Aku melingkupi segalanya, Aku adalah yang terkecil dari yang paling kecil, Aku yang terbesar dari yang paling besar. Apakah aku tidak ada di sana dalam diri mahkluk itu? Engkau ketakutan karena engkau tidak menyadari kenyataan ini."

C. K. Gadgil melayani Baba dengan keyakinan bahwa Baba adalah Lord Ganesha. Untuk meningkatkan rasa bakti dan keyakinannya, Baba membuktikan bahwa Beliau sendiri adalah Lord Ganesha. Suatu hari, ketika Gadgil datang kepada Baba, Baba berkata, "Lihat, penyembah ini mencari wahana tikus-Ku" dan tertawa. Mendengar hal ini Gadgil telah ditunjukkan bahwa Baba adalah Lord Ganesha sendiri.

Bersambung

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

KASIH DAN PENGORBANAN SANG AVATAR

Keluarga besar Sai yang terkasih,

Penulis ingin berbagi sedikit pengalaman mengharukan yang memperlihatkan betapa besar kasih dan pengorbanan Swami untuk umat manusia.

Beberapa bulan setelah gempa dan tsunami yang melanda Aceh tempo hari, Bhagawan berkata bahwa tidak lama lagi bencana (gempa dan tsunami) yang lebih dahsyat akan terjadi di kawasan itu. Saya kurang jelas apakah yang dimaksudkan kawasan Aceh atau Indonesia.

Penulis tidak ingat tepatnya dua atau tiga bulan setelah Bhagawan menyatakan hal tersebut, koran "*Times of India*" memuat laporan bahwa para ilmuwan Inggris meramalkan hal yang sama, yaitu bencana yang lebih dahsyat akan terjadi di kawasan tersebut.

Beberapa bulan kemudian, ada sekelompok orang penting dari Tamil Nadu yang beruntung dipanggil Bhagawan untuk interview. Setelah wawancara, seperti biasa teman-teman mereka berkerumun untuk menanyakan apa yang dikatakan Bhagawan dalam interview. Putra tetangga saya yang bahasa ibunya bahasa Tamil, ikut mende-ngarkan. Karena Swami berbicara tentang Indonesia, dan pemuda itu tahu bahwa penulis berasal dari Indonesia, ia berlari-lari menemui penulis untuk menceritakannya.

Ternyata dalam interview Swami memberi tahu mereka bahwa bencana besar yang akan menimpa Indonesia telah Beliau alihkan ke diri Beliau dan karena itu sudah batal, tidak akan terjadi lagi.

Penulis termangu-mangu mendengarnya. Perasaan hati penulis campur aduk antara syukur, haru, dan pilu. Bersyukur karena Indonesia terlepas dari bencana yang dahsyat, terharu memikirkan pengorbanan Swami, dan pilu karena penulis ingat beberapa kali Swami jatuh sehingga cedera. Tidak seorang pun tahu mengapa Beliau tiba-tiba jatuh. Kini, dengan daya pemahaman otak manusia yang terbatas, penulis bisa mengerti, tidak heran jika beberapa kali Swami mendadak jatuh, karena bencana dan badai yang seharusnya menimpa suatu negara, Beliau alihkan ke diri Beliau.

Swami sudah memberitahukan bahwa substansi badan Beliau adalah kesadaran, bahwa badan Beliau tidak bisa sakit, dan kalau sakit, itu karena Beliau mengambil alih penyakit atau kecelakaan para bakta. Sekarang pengetahuan penulis bertambah sedikit yaitu Beliau juga mengambil alih bencana yang seharusnya menimpa suatu negara.

Teman penulis, Dr. Naina Lepes, bahkan lebih tajam intuisinya. Begitu mendengar Swami dibawa ke Super Speciality Hospital, ia langsung berpikir bahwa Yuga Avatar yang turun ke dunia untuk mengantar masuk Satya Yuga, tidak mungkin pingsan dan koma karena alasan pribadi. Ia langsung teringat Shiwa yang meminum racun *halahala* (juga disebut *kālakūta*) untuk menyelamatkan segala makhluk dari kebinasaan. Racun yang zaman dahulu dimuntahkan oleh Naga Vāsuki itu membuat lautan susu

menggelegak dan menyebarkan uap racun yang membahayakan segala makhluk. Secara intuitif Dr. Naina Lepes merasa bahwa jangan-jangan Avatar Sai Shiwa telah meminum dan menyerap racun radioaktif yang mencemari lautan dan membahayakan seluruh dunia akibat ledakan reaktor nuklir di Jepang.

Sai Shiwa yang penuh belas kasihan, biasa menolong secara diam-diam, tanpa menceritakan apa pun. Sejak masih muda, terus menerus Beliau mengambil alih penyakit dan bencana yang seharusnya menimpa para bakta. Penulis telah mendengar aneka penyakit yang Beliau ambil alih: serangan jantung, stroke, diabetes parah, usus buntu pecah, dan sebagainya. Beliau mengalihkan penyakit-penyakit itu ke diri Beliau dan menanggungnya sambil tersenyum penuh kasih.

Kebiasaan Beliau untuk mengorbankan diri demi menyelamatkan para bakta ini menjadi lebih jelas dari surat elektronik kiriman seorang siswa yang pada waktu menulis surat itu (19 April 2011) duduk di kelas 12 Sri Sathya Sai Higher Secondary School (setara dengan kelas III SLA di Indonesia). Agar pembaca dapat mengikutinya, berikut ini surat tersebut penulis cantumkan.

"Saya ingin berbagi suatu pengalaman. Waktu itu tanggal 28 Maret 2011. Kami mendapat berita bahwa lewat tengah hari, Swami dimasukkan ke Super Speciality Hospital karena tekanan darah rendah dan ada cairan dalam paru-paru. Kami semua cemas dan terus berdoa."

"Seakan-akan sebagai tanggpan atas doa kami, malam itu kami mendapat pesan dari seorang mantan siswa yang tinggi tingkat spiritualnya dan sekarang tinggal di Chennai."

"Ceritanya, ia akan menyelenggarakan *homa-yajna* untuk kesehatan Swami karena putranya yang bersekolah di S.D. Prashānti Nilayam telah memberi tahu sang ayah bahwa kesehatan badan Swami buruk."

"Hari itu juga, tanggal 28 Maret 2011, pukul 6 sore, Swami muncul di rumahnya dan berkata, 'Aku telah mengalihkan pada diri-Ku, suatu bencana alam dahsyat yang akan menimpa India, Australia, dan lain-lain (Swami menyebutkan beberapa negara lain, tetapi Bapak Asrama yang menerima telepon itu lupa). Karena itu, *yajna*mu tidak akan memperbaiki kesehatan-Ku. Aku telah mengalihkan pengaruhnya yang dahsyat ke diri-Ku untuk menyelamatkan para bakta-Ku. Bila engkau ingin agar kesehatan-Ku membaik, lantunkan (mantra) Rudram.' "

"Setelah berkata demikian, Swami lenyap. (Sungguh mukjizat yang suci karena semua orang mengira bahwa Swami berada di rumah sakit, tetapi kejadian ini membuktikan bahwa Beliau ada di segala tempat pada saat yang sama)."

"Pesan ini disampaikan kepada kami pada pukul 8 malam itu juga. Hanya kami para siswa dan orang itulah yang mengetahui mengapa badan Swami menjadi sakit."

"Kami semua sangat terperanjat dan bersyukur kapada Ibu Sai yang tidak hanya telah menyelamatkan kami dan orang tua kami dari bencana, tetapi juga seluruh negara-negara tersebut. Kami tidak mampu berkata apa-apa."

"Seakan-akan untuk membuktikan hal ini, terjadi satu peristiwa lain."

"Salah seorang siswa kelas kami menceritakan kejadian ini kepada ibu-

nya, dan sang ibu memberi tahu temannya, seorang wanita yang tinggi tingkat spiritualnya dan biasa bercakap-cakap dengan Swami dalam meditasinya. Wanita itu bertanya kepada Swami, mengapa Beliau telah melakukan hal itu, tetapi Swami tidak memberikan jawaban."

"Akhirnya pada malam tanggal 3 April, Swami muncul dalam mimpinya dan memberi tahu wanita itu bahwa besok Beliau akan memperlihatkan (sebabnya) kepadanya."

"Akhirnya tibalah tanggal 4 April. Pada sore hari wanita itu bermeditasi dan bertanya kepada Swami, mengapa Beliau telah mengalihkan bencana itu kepada diri Beliau. Swami menjawab, 'Akan Kuperlihatkan kepadamu. Akan Kuperlihatkan kepadamu sekarang ini juga.' "

"Wanita itu membuka mata. Rupanya keluarganya sudah menyalakan TV dan tayangan berita sedang berlangsung. Inilah berita yang ditayangkan."

" 'Pada pulul 5.02 sore hari ini (4 April 2011), gempa bumi berkekuatan 5,4 menimpa perbatasan India dengan Nepal, dan gempa bumi berkekuatan 6.7 menimpa Jawa. Sungguh ajaib, tidak ada korban jiwa, tidak ada yang luka, atau rumah yang rusak.' "

"Tepat pada pukul 5 sore tanggal 4 April 2011 itulah Dr. Safaya (direktur Super Speciality Hospital) menyampaikan buletin yang menyatakan bahwa semua organ vital di tubuh Swami tidak berfungsi. Ini berarti secara medis tubuh Beliau wafat (Swami telah meninggalkan raga Beliau)."

"Kami semua terperanjat."

"Wanita itu lalu mengerti mengapa Swami telah mengambil alih dampak bencana itu. Sesudah Beliau ambil alih, Beliau perlihatkan sebagian kecil dari bencana hebat yang seharusnya terjadi. Seandainya tidak Beliau ambil alih, pasti akan terjadi korban jiwa dan kerugian yang sangat besar."

"Sementara itu, kami para siswa, menjadi sedih sekali, hancur rasanya hati kami. Kami berdoa dengan sangat bersungguh-sungguh, melantunkan mantra Mahamrityunjaya, dan menyanyikan kidung suci."

"Pada pukul 9 malam, tiga anggota keluarga Swami diizinkan masuk ke ruang tempat Beliau dibaringkan. Mereka berkata, 'Swami, semua bakta berdoa untuk Swami, kami semua menunggu Swami.' Mendadak Swami membuka mata, tersenyum, lalu meninggalkan raga lagi."

"Pada pukul 21.30 ada lagi bakta yang diizinkan masuk. Pria itu menyentuh kaki Swami. Swami membuka mata, menatapnya dalam-dalam, kemudian meninggalkan raga lagi."

"Mendengar ini, kami merasa berbesar hati dan meningkatkan doa-doa kami. Mata saya berkaca-kaca ketika menyanyikan kidung suci dengan sepenuh hati. Tenggorokan kami kering karena melantunkan doa, tetapi kami tidak peduli karena kami berdoa untuk Swami yang kami kasihi."

"Sungguh menakjubkan, pada pukul 23.00 Dr. Safaya memberikan buletin lagi menyatakan bahwa semua organ vital Swami mendadak berfungsi lagi dan keadaan Swami sudah tidak kritis."

"Hati kami tergetar karena kami terus berdoa agar Beliau kembali ke badan Beliau, dan Swami sudah menanggapi doa kami."

"Malam itu pukul 1.30 pagi ada yang mengetuk pintu Pak Sailesh (bapak asrama untuk asrama siswa sekolah lanjutan). Pak Sailesh keluar sambil bertanya-tanya dalam hati, gerangan siapa yang datang ke asrama siswa sekolah lanjutan pada tengah malam. Dilihatnya seorang mahasiswa untuk studi S3 sedang berdiri di luar sambil membawa handphone. Ia berkata, 'Pak, saudara Satyajit berbicara di telepon. Swami menanyakan, apa yang sedang dilakukan anak-anak di asrama.' "

"Pak Sailesh menyampaikan jawaban, 'Tadi anak-anak berdoa dengan sungguh-sungguh untuk kesehatan Swami, semuanya melantunkan mantra Mahamrityunjaya dan menyanyikan kidung suci. Sekarang anak-anak itu sedang berdoa sendiri-sendiri.' Jawaban itu diberikan kepada Satyajit dan disampaikan kepada Swami."

"Kami semua sangat terharu. Pertama karena setelah kembali ke badan Beliau di rumah sakit, Swami ingat kepada kami, dan itu pun pada tengah malam, pukul 1.30 pagi. Kedua, Beliau hendak memperlihatkan kepada kami bahwa doa kami telah sampai kepada Beliau, dan ketiga, Swami tahu secara jasmani tentang doa-doa kami!"

"Selain itu, pada waktu itu hanya ada 54 siswa kelas 12 yang masih berada di asrama untuk mempersiapkan diri menempuh ujian bahasa Sanskerta pada tanggal 11 April. Semua siswa lain sudah meninggalkan asrama setelah menyelesaikan ujian pada tanggal 30 Maret 2011. Di asrama mahasiswa juga hanya ada beberapa mahaiswa yang sedang melakukan riset untuk S3 dan beberapa mahasiswa MBA. Jadi, seakan-akan Swami telah memilih kami."

"Tidak heran, Swami sering berkata, 'Para siswa-Ku adalah harta-Ku.' "

Surat elektronik yang bertanggal 19 April ini beredar di asram, di General Hospital, dan penulis baru menerimanya awal Juni. Siswa yang menulis surat itu mengira bahwa kesehatan Swami akan pulih seterusnya. Ia tidak tahu bahwa pada tanggal 24 April Swami meninggalkan raga untuk selamanya, mengorbankan badan Beliau untuk menyelamatkan para bakta.

Penulis juga mendengar bahwa lima bulan sebelum meninggalkan raga, Swami tidak makan apa-apa, Beliau hanya hidup dari udara. Itulah sebabnya ketika wafat, jenazah Beliau tinggal kulit pembalut tulang. Juga sejak tiga tahun sebelum itu, setiap hari Beliau hanya makan sedikit bubur juwawut (di India disebut *ragi* yaitu makanan orang-orang yang paling miskin di India Selatan karena tepung ragi ini lebih murah daripada beras, dan orang yang memakannya merasa kenyang sampai lama).

Apa pun yang diberikan orang-orang kepada Beliau, Beliau gunakan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. Beliau sendiri menempuh hidup secara sangat sederhana. Beliau hidup hanya untuk memberi dan terus memberi, memberikan kasih, pertolongan, kesembuhan, bantuan, pelajaran, bimbingan, perlindungan, dan bahkan mengorbankan badan Beliau sendiri.

Semoga kita bisa mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kita kepada Beliau dengan menerapkan ajaran Beliau yang mulia dalam kehidupan kita sehari-hari, dan dengan demikian meluhurkan hidup kita.

Kiriman: T. Retno Buntoro

MENGAPA SWAMI MEMILIH WARNA ZAMRUD UNTUK LANGIT-LANGIT PENDOPO SAI KULWANT

Oleh: Mumbai Srinivasan

Tahun 2002 adalah tahun yang baik sekali dalam hidup saya. Saya diserahi tugas mengawasi penyepuhan emas di langit-langit pendopo Sai Kulwant di Mandir Prashānti Nilayam, dan di kubah utama Super Speciality Hospital. Hampir setiap siang Swami datang ke tempat itu untuk memeriksa pekerjaan yang berlangsung. Ketika pekerjaan itu dimulai, Bhagawan sedang melewatkan musim panas di Whitefield, Bangalore.

Di langit-langit Sai Kulwant terdapat banyak kotak berbentuk segi empat dengan pola-pola hiasan. Kami harus menyepuh hiasan itu dengan emas dan juga memberikan warna yang sesuai untuk latar belakangnya. Kami menyiapkan delapan kotak dengan delapan warna yang berbeda seperti: merah muda, biru langit, warna gading, dan sebagainya, untuk dipilih (oleh Swami). Agar warna-warna contoh itu berjumlah sembilan, kami mencampur beberapa warna yang hasilnya kelihatan seperti *hijau*. Swami naik mobil dan datang ke Prashānti Nilayam untuk melihat contoh-contoh warna itu, lalu Beliau memilih warna campuran tersebut.

Swami tidak pernah menggunakan warna merah, kuning, hijau, biru tua, atau warna-warna gelap lainnya. Akan tetapi, kali ini, Swami memilih warna hijau ini. Banyak sesepuh di Puttaparti juga merasa heran dan bertanya kepada kami, apakah kami tidak salah dengar.

Sebulan setelah pekerjaan itu dimulai, Bhagawan kembali ke Prashānti Nilayam. Karena ini adalah pekerjaan besar yang melibatkan lebih dari 300 seniman, Swami memutuskan untuk memberikan *darshan* sore di Auditorium Purnachandra. Hampir setiap siang, sekitar pukul 1.30, Bhagawan berjalan ke Pendopo Sai Kulwant yang kosong, Pada waktu kami berjalan di samping Bhagawan, kadang-kadang Swami memanggil kami untuk memberi petunjuk atau bertanya. Kadang-kadang Beliau juga memberikan sedikit nasihat spiritual.

Pada suatu hari, Bhagawan berhenti di suatu tempat, menengadah menatap langit-langit, lalu bertanya kepada saya, "Apakah engkau suka warna ini?" Saya jawab, "Ya Swami, kami sangat menyukainya." Kemudian Swami bertanya, "Tahukah engkau, apa sebabnya Aku menyarankan warna ini?" Sambil menangkupkan kedua tangan dalam sikap *namaste,* saya berkata bahwa itu adalah pilihan Swami, dan kami hanya mengikuti petunjuk Beliau.

Swami lalu memegang tangan saya, memegang cincin yang terpasang di jari saya, dan bertanya, "Ingatkah engkau, apa yang Kukatakan ketika Aku memberikan cincin ini kepadamu?" Saya jawab bahwa saya ingat dengan baik. Swami menyuruh saya mengulanginya kata demi kata. Saya berkata, "Swami memberi tahu saya bahwa ini adalah cincin zamrud. Zamrud itu untuk kedamaian, dan

engkau memerlukan kedamaian!" Swami langsung memegang cincin yang saya kenakan itu dan berkata, "Benar sekali! Ribuan bakta datang ke sini dengan berbagai masalah. Mereka mempunyai masalah keuangan, masalah anak, masalah pekerjaan, masalah kesehatan, masalah pendidikan anak-anak, dan juga banyak sekali masalah lain. Aku tidak bisa terus memberikan cincin zamrud kepada setiap orang. Apa yang telah Kulakukan? Ini emas (di cincin) dan ada emas di atas sana. Ini zamrud, dan ada zamrud di atas di langit-langit. Yang Kulakukan yaitu Aku mengubah seluruh Pendopo Kulwant menjadi Pendopo Zamrud**. Siapa saja yang duduk dalam pendopo ini mendapat pancaran sinar kedamaian Tuhan, bahkan tanpa mereka ketahui."**

Selanjutnya Swami berkata, "Engkau tidak mengerti, seharusnya engkau tahu bahwa Bhagawan telah melakukan ini demi para bakta, bukan untuk kepentingan Swami sendiri!"

Setelah mengungkapkan kehendak suci Beliau ini, Swami menepuk pipi saya dengan penuh kasih, lalu berjalan meninggalkan tempat itu.

Kiriman: T. Retno Buntoro

☑ *tip kesehatan* : MANFAAT AIR KELAPA

- ☑ Air kelapa ternyata lebih bernutrisi ketimbang susu penuh (*whole milk*) karena tidak mengandung kolesterol dan rendah lemak.
- ☑ Air kelapa dapat memperbaiki sirkulasi darah dan dikenal mampu membersihkan saluran pencernaan.
- ☑ Air kelapa tidak hanya akan membuat sistem kekebalan tubuh Anda lebih baik, tetapi juga membantu tubuh melawan beberapa jenis virus penyebab penyakit.
- ☑ Jika Anda mengidap penyakit batu ginjal, biasakanlah meminum air kelapa secara rutin. Kebiasaan meminum air kelapa akan mambantu memecah batu ginjal dan memudahkan batu tersebut keluar dari tubuh.
- ☑ Air kelapa juga dikenal sejak dahulu dapat menyembuhkan gangguan saluran kencing? Segelas air kelapa akan meredakan rasa sakit akibat susah kencing.
- ☑ Jika Anda masih merasa pusing karena mabuk, tak ada yang bisa memulihkannya dengan cepat selain mengonsumsi air kelapa.
- ☑ Air kelapa yang rasanya lembut sangat kaya akan elektrolit dan potassium. Potassium dapat membantu tubuh mengatur tekanan darah dan fungsi organ jantung

- ☑ Air kelapa dapat mempercepat naiknya trombosite bagi penderita DBD dan menurunkan demam (trombosit turun karena dipakai untuk mencegah pendarahan, karena demam tinggi mengakibatkan pengentalan darah, dan pori-pori pembuluh darah membesar)

Kiriman dari : Tuty's

Telah Terbit Buku Baru !!!

"MY BABA AND I"

Untuk mengobati kerinduan para bakta terhadap ajaran Bhagawan Sri sathya Sai Baba (apalagi setelah Beliau *mahasamadhi*), Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia telah menerbitkan buku baru **"My Baba and I"** dengan ukuran 148 x 210 mm, tebal xiv + 382 halaman. Buku ini berisi tentang pengalaman Dr. John S. Hislop bersama Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, analisa Dr. John S. Hislop terhadap ajaran Bhagawan, tanya jawab, serta surat-menyurat antara Dr. John S. Hislop dengan Bhagawan.

Kita sangat beruntung dan patut berterima kasih kepada Bapak Dr. John S. Hislop, yang telah dengan tekun mencatat dan menghimpun pengalaman serta hasil wawancaranya dari waktu ke waktu dengan Bhagawan Baba, sehingga buku "My Baba and I" ini bisa tersaji dan tentunya akan dapat memberikan banyak kontribusi spiritual yang dapat memperkaya batin kita.

Dalam buku "My Baba and I" ini Bapak John S. Hislop memaparkan semua pengalamannya bersama Bhagawan Baba, menanyakan segala bentuk keraguannya yang berhubungan dengan hal-hal spiritual dan telah dijawab dengan gamblang oleh Bhagawan Baba. Pertanyaan serta keraguan Bapak John S. Hislop sepertinya merupakan hal-hal yang kita pertanyakan juga walaupun pertanyaan tersebut tidak kita ungkapkan dalam bentuk kata-kata, sehingga dengan membaca buku ini banyak pertanyaan dan keraguan kita juga terjawab, serta kerinduan kita untuk memperoleh darshan dan bercakap-cakap dengan Bhagawan pun serasa terobati. Betapa tidak, wawancara demi wawancara yang tersaji di dalamnya demikian hidup, seakan-akan kita sendiri terlibat di dalamnya dan spontan tersenyum menikmati humor yang Beliau lontarkan dan menjadi demikian serius mengikuti petuah-petuah tentang titian hidup yang mesti kita rambah, sebagai latihan rohani yang menjadi tuntutan bila ingin mencapai kesatuan dengan Tuhan.

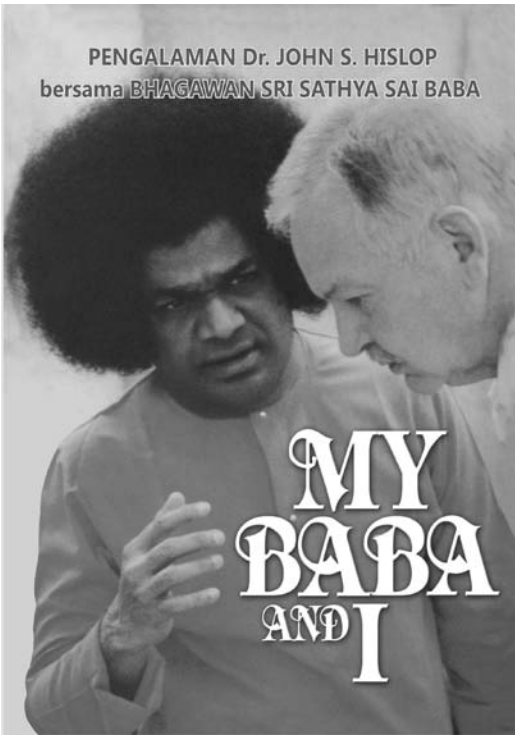

JAWABAN DARI GURU ILAHI

(Disusun dari berbagai pertemuan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

Pertanyaan (1)

Mengapa ada beberapa orang yang dilahirkan lebih cantik, atau lebih cerdas, daripada yang lainnya? Mengapa Tuhan tidak memberikan setiap orang kecantikan, kemampuan atau keterampilan dan bakat yang sama?

Sri Sathya Sai Baba :

Tuhan tidaklah pernah bersalah maupun berpihak. Manusia sendirilah yang bertanggungjawab penuh atas semua perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan, pikiran dan kata-katanya bertanggungjawab penuh atas semua kebaikan dan keburukan yang dilakukannya. Pikiranlah yang menciptakan perbedaan. Kesenangan adalah selingan antara dua penderitaan. Yang terpenting dan utama adalah cara pandangmu terhadap semua persoalan. Dunia ini seakan-akan lautan bakat dan keahlian. Manusia harus siap menampung kedua hal tersebut dalam dirinya. Ada yang menampung sampai penuh, ada yang mampu menampung setengahnya saja, ada yang seperempat saja atau bahkan kurang daripada itu. Mereka memiliki kecerdasan, kecantikan, bakat, dan lain sebagainya, sesuai dengan seberapa banyak mereka dapat (sanggup) menampungnya.

Engkau bahkan menilai kecantikan dewasa ini, seperti dalam pentas Miss India, Miss World. Tetapi, semua itu hanya kecantikan fisik semata, yang bersifat sementara atau tidak kekal. Yang terpenting adalah keindahan atma (jati diri manusia yang sejati).

Pertanyaan (2)

Bagaimana perbuatan baik atau buruk dibawa ke kelahiran berikutnya?

Sri Sathya Sai Baba :

Saat seseorang meninggal, *swāsha* (nafas - jiwa) mengiringi dan membebani perbuatannya (akumulasi perbuatan baik dan buruk - ket penerjemah). Badan masih ada setelah kematian dan kita menyebutnya mayat lalu membakarnya karena sudah tidak berguna sama sekali. Jadi, tubuh tidak dapat membawa apa pun, sama seperti bunga atau kembang yang tidak dapat menghembuskan wewangiannya. Anginlah yang membawa dan menebarkan bau harum kembang hingga mencapaimu. Demikian pula, bayangkan sebuah truk pengangkut yang lalu lalang, angin membawa bau tak sedap menghampirimu lagi! Dengan cara yang sama, akumulasi perbuatan baik dan buruk dibawa atau dipikul oleh jiwa dan menyelimutimu menuju kelahiran berikutnya seperti sebuah karangan bunga yang tak terlihat. Pola hidupmu kemudian ditentukan oleh karangan bunga yang memiliki aroma yang baik atau buruk. Itulah sebabnya mengapa manusia harus mengerti dan memahami bahwa segala sesuatu yang ia lakukan akan

menimbulkan suatu reaksi, gema dan refleksi (pantulan).

Manusia sendirilah yang menulis takdirnya yang merupakan gema (pantulan) dari perbuatannya sendiri. Yang terpenting bagi manusia adalah menjalani kehidupan yang baik dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik. Hanya melalui kehidupan seperti itulah manusia bisa menyadari keilahian dalam dirinya. Konsep *Aham Brahmasmi* (Aku adalah Tuhan) juga tidak benar, karena menunjukkan dualitas. *Aham* (Aku) dan *Brahma* (Tuhan) menjadi terpisah. Pernyataan itu seharusnya menjadi *Aham Aham* (aku adalah Aku) (maksudnya adalah Atma manunggal dengan Paramatma - ket. penerjemah)

Pertanyaan (3)

Banyak orang merasa bahwa umat Hindu menyembah Dewa-Dewi yang tak terhitung jumlahnya. Bagaimana sebenarnya hal ini terjadi?

Sathya Sai Baba:

India memiliki tradisi agama yang mengagumkan dan elemen kepentingan orang banyak. Banyak orang tidak memahami gagasan yang sangat mulia ini dan membuat komentar yang menggelikan kepada kita bahwa kita menyembah banyak Tuhan.

Tradisi ini telah berevolusi untuk memenuhi elemen dan kepentingan orang yang berbeda-beda, sama seperti kita memiliki kemeja dari berbagai jenis dan ukuran untuk disesuaikan dengan ukuran orang yang berbeda. Dengan gagasan satu Tuhan, hanya ada satu kemeja dan jika tidak cocok maka orang-orang berpaling dari Tuhan. Tetapi, di sini, jika seseorang menyukai Krishna, mereka dapat menyembah Krishna; sementara yang lain bisa beribadah kepada Rama, atau Narayana, atau Siwa, atau bahkan memuja dan menyembah ular dan singa! Apa lagi yang engkau butuhkan untuk menyebarluaskan gagasan bahwa Tuhan bersemayam dalam segala sesuatu dan ada di mana-mana? Itulah sebabnya Aku sering mengatakan jangan menyembah Tuhan sebagai gambar, tetapi sembahlah gambar sebagai Tuhan. Ini lambat laun akan mengarah pada realisasi ketuhanan yang ada di dalam dirimu. Inilah jalan spiritual Hindu yang praktis dan baik.

Pertanyaan (4)

Mengapa Tuhan tidak mencegah kekejaman di dunia?

Sri Sathya Sai Baba:

Tuhan hanya menjadi saksi (*sākshibhoota*). Tuhan tidak bertindak sama sekali. Manusia berbuat sesuai dengan keputusan kecerdasannya (*buddhi*) dan menderita konsekuensi akibat perbuatan dirinya sendiri (*karma*). Tidak ada yang baik atau yang buruk bagi Tuhan. Ambillah pisau sebagai contoh. Seorang pembunuh menggunakan pisau untuk membunuh orang lain, seorang penjagal menggunakan pisau untuk menyembelih hewan, seorang dokter bedah menggunakan pisau untuk mengamputasi, dan seorang koki menggunakan pisau untuk memotong sayuran. Jika sebuah magnet diletakkan di antara semua pisau-pisau ini, maka magnet akan menarik semua pisau secara sama dan

bukan menurut jenis tugas yang dikerjakan pisau tersebut. Tuhan sama seperti magnet ini. Semua pisau sama di hadapan-Nya. Namun demikian, tangan yang memegang pisau harus menanggung konsekuensi dari perbuatan mereka, tergantung pada benar dan salah.

Pertanyaan (5)

Ketika kita menghadapi masalah dan berada dalam kesulitan dan kita berdoa kepada Tuhan, mengapa Tuhan tidak menyingkirkannya?

Sri Sathya Sai Baba:

Penderitaan dan kesulitan adalah bagian dari kehidupan manusia. Semua itu adalah hasil dari *karma*mu. Tidak ada gunanya berdoa kepada Tuhan untuk menghapus semua kesulitan dan penderitaan tersebut. Semestinya cara yang tepat berdoa yaitu memohon keberanian dan kekuatan pada Tuhan untuk menanggung semua kesulitan, masalah dan tragedi dengan tenang (keseimbangan batin).

Pertanyaan (6)

Apa perbedaan antara politik masa lalu dan masa kini?

Sri Sathya Sai Baba:

Perpolitikan era ini bergejolak antara memenuhi kebutuhan pribadi yang rakus dan seva terhadap masyarakat. Sekarang, ambil contoh seluruh anggota tubuhmu. Setiap otot adalah penting dalam membentuk seluruh organ tubuh. Semua otot terikat satu sama lain dalam membentuk tubuh, yang disebut *deha* (tubuh, orang). Demikian pula, dengan *desha* (negara, bangsa), setiap aspek harus diawasi, sama seperti seseorang merawat setiap bagian tubuhnya.

Pertanyaan (7)

Ada pandangan yang menyatakan bahwa kaum wanita tidak seharusnya mengambil jalan Brahma vidya *(pengetahuan spiritual), atau melantunkan* Omkara. *Apakah ini benar? Juga, pada zaman purwakala, apakah* sadhana *spiritual (jalan rohani) terlarang bagi kaum wanita?*

Sri Sathya Sai Baba:

Brahma vidya dan *chitta shuddhi* (pengetahuan rohani dan kemurnian kesadaran) tidak bergantung pada apakah seseorang itu pria atau wanita. Semua memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat dari *Brahma vidya* asalkan mereka mampu menjalaninya dengan disiplin dan dedikasi (pengabdian). Pada waktu sebelumnya tidak ada larangan terhadap kaum wanita. Tuhan *Wishnu* (pemelihara jagad raya) mengajarkan *Bhu Devi* (Ibu Bumi) kemuliaan dari *Bhagavad-Gita*. *Parameshwara* (*Siwa*) mengajarkan *Parvati Brahma tatva* (esensi/saripati Ilahi) lewat *Guru Gita*. *Ishwara (Siwa)* yang menginisiasi *Parvati* ke dalam *Yoga Shastra* dan *mantra Shastra* (ilmu yoga dan ilmu mantra). *Brihadaranyaka Upanishad* menjelaskan bahwa *Yajnavalkya* mengajarkan *Maitreyi* pengetahuan *Brahma vidya*. Jadi, kaum perempuan di zaman purbakala tidak dipungkiri atau tidak dilarang mengejar pengetahuan rohani (spiritual).

Brihadaranyaka Upanishad menyebutkan *Ciargi* dan *Maitreyi* mengupas kemuliaan pengetahuan tentang *sannyasa* (jalan renunsiasi/penyangkalan diri)

dan pengetahuan *brahmacharya* (jalan selibat). *Madālasa Chudāla* dan wanita-wanita lainnya dapat menerima pengetahuan *Brahma jnana* (kebijaksanaan ilahi) pada saat mereka menjadi *grihastha* (tahap berumah tangga, yaitu menikah). Bahkan dewasa ini, ada banyak kaum wanita yang termasuk dalam kategori yang luas ini. Adalah absurditas belaka menolak hak perempuan untuk mendapatkan *Brahma jnana*. Tapi, dalam hal-hal duniawi, adalah perlu bagi kaum wanita untuk memperhatikan batasan-batasan tertentu dalam kepentingan *dharma* (kebenaran) dan *loka kalyana* (yang baik dari orang /dunia). Demi menyelamatkan moralitas dan untuk pemulihan kesejaterahan dunia, kaum wanita harus menerima beberapa pembatasan. Ini bukan untuk mengatakan bahwa ada inferioritas mendasar di dalamnya. Bahkan para pendeta memperoleh *jnana* (pengetahuan) mereka melalui pemujaan dan penyembahan yang mereka lakukan kepada aspek feminisme *Dewi Saraswati* (dewi ilmu pengetahuan). Tuhan pelindung ilmu pengetahuan, kekayaan/kemakmuran dan kebijaksanaan semua beraspek wanita (feminine) yaitu *Saraswati, Lakshmi* dan *Parvati*. Sejatinya inilah penghormatan yang dianugerahkan kepada kaum wanita.

Pertanyaan (8)

Mengapa Swami memberikan hadiah?

Sri Sathya Sai Baba:

Hadiah berupa cincin dan liontin merupakan ekspresi kasih Swami .... Bukanlah keinginan-Ku untuk memperbudak jiwa orang dengan pemberian-pemberian seperti itu. Ketika engkau ingin mengungkapkan kasih sayang kepada anakmu, atau jika engkau ingin membahagiakan seseorang, engkau membelikan hadiah untuknya, bukan begitu? Swami juga ingin memberi kebahagiaan dengan cara ini.

Pertanyaan (9)

Apakah hadiah juga bertindak sebagai jimat pelindung?

Sri Sathya Sai Baba:

Ya! Jimat itu seperti kartu pengenal dan mengabarkan-Ku dengan seketika ketika seseorang sedang dalam bahaya atau membutuhkan pertolongan-Ku. Kadang-kadang, karunia-karunia ini dibuat untuk alasan tertentu misalnya untuk kesehatan seorang bakta, atau Aku mungkin memberikan seseorang batu permata sehingga sinar yang keluar dari batu itu terus-menerus mempengaruhinya untuk melangkah di jalan yang benar. Aku ingin memberitahumu bahwa apa pun yang Swami lakukan memiliki tujuan. Swami tidak pernah melakukan sesuatu tanpa alasan.

Pertanyaan (10)

Mengapa Swami memberikan vibhuti?

Sri Sathya Sai Baba:

Bunga, daun, buah dan makanan lainnya memiliki kehidupan yang sementara. Bahkan air menelurkan kuman/bakteri jika disimpan dalam wadah selama berhari-hari. Hanya *vibhuti* tetap tidak berubah, karena ini adalah hasil akhir dari lima elemen penciptaan. Keinginan kita harus direduksi menjadi abu dan *vibhuti* adalah simbol dari ketidakterikatan (pelepasan) dan penolakan/renunsiasi.

Pikiran seseorang harus berakhir tanpa keinginan dan tidak melekat/terikat seperti abu yang semuanya dibakar habis. Jenis pikiran suci seperti inilah yang harus dipersembahkan kepada Tuhan.

Pertanyaan (11)

Apakah perlu untuk melakukan ritual pemujaan dan upacara?

Sri Sathya Sai Baba:

Semuanya tergantung pada individu yang bersangkutan. Apa pun yang dia lakukan harus dilakukan dengan keyakinan dan bakti yang tulus. Tuhan tidak bisa dibodohi dengan ritual belaka.

Pertanyaan (12)

Bagaimana dengan upacara dan ritual untuk orang yang sudah mati? apakah salah untuk tidak melakukannya?

Sri Sathya Sai Baba:

Hal Ini kembali lagi tergantung pada sikap mental seseorang. Setelah seseorang meninggalkan raganya, jiwa (atma) ber*punarbhava* (mengambil kelahiran) dan mengambil badan baru di suatu alam kehidupan yang lain. Engkau harus mengetahui kebenaran ini. Hingga sekarang ini engkau sudah menjalani begitu banyak kehidupan, engkau sudah pernah menjadi seorang ibu, menjadi seorang anak perempuan dalam banyak kelahiran yang tak terhingga.

Apa yang diperlukan sebenarnya adalah rasa terima kasih kepada orang tua yang sudah melahirkan kita, dengan mengingat mereka pada hari kematian mereka. Meskipun mereka sudah melahirkan badan ini di mana mereka adalah orang tuamu, engkau masih mempunyai utang kelahiran dan utang darah kepada mereka karena sudah mendapatkan wujud manusia sekarang ini.

Engkau dapat mengungkapkan rasa syukur (terima kasih) ini dengan melaksanakan ritus upacara *shrādha*, atau dengan cara lainnya, bahkan dengan merenungkan mereka dengan perasaan terima kasih yang tulus dan penuh kasih pada hari peringatan kematian mereka. Adalah ketulusan hati yang penting.

Pertanyaan (13)

Mengapa Tuhan tidak membuat orang menderita karena dosa-dosa mereka di masa kehidupan yang sama namun hal ini terjadi dalam kehidupan yang lain ketika mereka tidak dapat mengetahui mengapa mereka menderita?

Sri Sathya Sai Baba:

Lalu bagaimana engkau menjelaskan (mempertanggungjawabkan) *punya* (perbuatan baik) yang mereka lakukan? Mereka harus menikmati (memetik) jasa/pahala *punya* mereka juga! Semuanya tidak selalu memungkinkan dipetik dalam satu masa kehidupan.

Pertanyaan (14)

Mengapa Swami menerapkan batasan yang lebih (ketat) bagi kaum wanita? Tidak gampang bagi mereka untuk mendekati Swami!

Sri Sathya Sai Baba:

Setiap orang memiliki akses yang sama ke Swami. Ini tidak tergantung apakah mereka laki-laki atau perempuan. Semua orang menerima anugerah yang sama, tergantung pada devosi kebutuhan,

atau pekerjaan/karya mereka.

Pertanyaan (14) *(lanjutan)*

Swami mungkin mengatakan demikian; bahwa bagaimanapun wanita memiliki lebih banyak rintangan untuk diatasi ketika mereka ingin menyampaikan sesuatu kepada Swami.

Sri Sathya Sai Baba:

Ada kalanya orang yang berdiri di samping-Ku tidak pernah menarik perhatian-Ku, sekeras apa pun usahanya; sementara seorang bakta yang duduk jauh di pojok gedung di tengah kerumunan orang dengan mudah mendapatkannya. Semua itu tergantung pada siapa yang harus menerima bagaimana dan kapan. Segala sesuatu terjadi menurut kehendak, bukan karena bentuk fisik pria atau wanita.

Juga perbedaan ini dapat dilihat olehmu pada tingkat kesadaranmu. Untuk Swami, ini bukanlah perbedaan yang berarti. *Atma* itu sama pada semuanya baik pria maupun wanita. Atma adalah agung, murni dan berkilau. *Atma* itu bukanlah maskulin atau feminin, atau netral. Tubuh mengalami keterbatasan, terselubung oleh *maya* (ilusi) dan memakai nama.

Pertanyaan (15)

Apa penyebab utama semua suka dan duka?

Sri Sathya Sai Baba:

Keterikatan dan ego adalah penyebab utamanya. Kecemburuan merupakan faktor lain.

Pertanyaan (16)

Bagaimana iri hati bisa ditaklukkan?

Sri Sathya Sai Baba:

Dengan mencintai sesama umat manusia, dengan memikirkan orang lain dengan penuh kasih sayang dan mendoakan kesejahteraan mereka. Di atas semuanya, iri hati dapat merusak manusia secara fisik. Sesungguhnya hal ini dapat merusak sistem internal tubuhmu (physiology), yang mengakibatkan engkau harus menanggung/menderita karma dari hal-hal buruk.

Pertanyaan (17)

Mengapa Tuhan menciptakan sifat-sifat buruk dan kecenderungan negatif dalam diri manusia?

Sri Sathya Sai Baba:

Ini adalah hasil perbuatan manusia itu sendiri. Tuhan hanya menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Manusia bertanggung jawab penuh atas baik dan yang buruk dilakukannya. Ingatlah satu hal bahwa hal-hal yang tidak engkau lakukan tidak akan pernah menyakiti (menghampirimu).

Pertanyaan (18)

Tetapi Swami mengatakan bahwa tidak ada yang baik atau buruk!

Sri Sathya Sai Baba:

Ya! Hal ini tergantung dari sudut pandang Tuhan. Bagi manusia, hal ini adalah relatif, karena apa yang baik bagi seseorang mungkin buruk bagi orang lain. Apa yang baik pada satu waktu mungkin buruk di musim lain. Baik dan buruk adalah dua sisi yang selalu berdampingan, ambil contoh dua jenis buah (*phalam),* yang baik. Sekali buah-buah itu dimakan dan dicerna, maka akan menjadi kotoran (*malam)*, dan hal ini buruk.

Pertanyaan (19)

Para ilmuwan mengatakan bahwa sesuatu tidak bisa diciptakan dari ketiadaan atau kehampaan.

Sri Sathya Sai Baba:

Ya, tapi apa yang mereka anggap tiada adalah sebenarnya ada. Tidak ada kehampaan di alam semesta. Ilmuwan membuat pernyataan seperti itu dengan visi (pandangan) yang terbatas, ia tidak dapat melihat segala sesuatu atau mengenalinya. Baik sains dan spiritualitas diawali dengan suatu pertanyaan/penyelidikan, sebuah pencarian. Spiritualitas berwujud lingkaran penuh, seperti huruf O, sedangkan ilmu pengetahuan mencapai tahap setengah lingkaran, menyerupai huruf C. Banyak hal yang harus ditempuh/dicapai oleh sains, karena sains baru hanya menemukan sebagian kecil dari hukum kebenaran (kesunyataan). Hal ini seperti sepotong kain kecil yang menonjol dari kepalan: Engkau hanya bisa menduga (menerka) tentang keseluruhan, tampak (tampilannya) dan ukurannya, karena ia tersembunyi dan engkau tidak dapat melihatnya.

Pertanyaan (20)

Tapi, ilmu pengetahuan/sains telah membuat banyak kemajuan seperti perjalanan ke bulan dan planet-planet lain.

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. .....

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088

Sri Sathya Sai Baba:

Ya. Apa pun yang telah dilakukan ilmu pengetahuan sains untuk kemanusiaan harus disambut dengan gembira, tapi sains masih merupakan bidang yang berkembang dan berkembang terus. Para ilmuwan sering mengatakan bahwa engkau tak bisa memecah atom dan hari ini kebenaran itu sudah tak berlaku lagi. Ilmuwan belajar saat ia mengalami kemajuan dalam pencapaiannya.

Penyelidikan hari ini menjadi usang besok hari dan mengarah pada penyelidikan baru, yang akan menjadi usang pula di kemudian hari/lusa. Tiada ada akhir untuk ini, dan sehingga kebenaran terletak pada sesuatu yang mengandung di dalamnya baik yang lama dan yang baru. Tuhan sendiri menyelubungi yang lama dan yang baru dan cara terbaik untuk melangkah maju adalah menapaki jalan ketuhanan.

Sumber:
http://www.saibaba.ws/teachings/answerfromthedivineguru.htm

Kiriman : Purnawarman

Dalam hidup ini engkau mempunyai berbagai keinginan dan mengalami berbagai kekecewaan. Engkau mengalami kekecewaan bila keinginanmu tidak terpenuhi. Karena itu, sama sekali jangan mempunyai keinginan.

- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Wacana tanggal 28 - 10 - 2003)

Catatan :

1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
   Rek No. : **646 019 6149 BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara**
   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**
   Rek No. : **120-0006987262 Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa**
   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Bukti transfer dan formulir langganan (yang sudah diisi data lengkap) mohon dikirim melalui email ke : suardika_gk@yahoo.com atau fax ke (021) 3842312 atau dapat menghubungi langsung Bpk. Gusti Ketut Suardika di Hp. 0812 826 2127
3) Untuk memudahkan proses administrasi, **pembayaran biaya langganan Wahana Dharma mohon tidak melalui pos wesel** dan **kami juga tidak menerima pembayaran secara langsung (tunai).**
4) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma maksimum untuk masa waktu **2 tahun** (24 x terbit), untuk tahun berikutnya dapat dibayar kembali.

DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
   1. Hikayat Sri Rāma 1
   2. Hikayat Sri Rāma 2
   3. Hikayat Sri Rāma 3
   4. Hikayat Sri Rāma 4
   5. Pancaran Bhagavatha 1
   6. Pancaran Bhagavatha 2
   7. Pancaran Dharma
   8. Pancaran Kasih Ilahi
   9. Pancaran Kebijaksanaan
   10. Pancaran Kedamaian
   11. Pancaran Meditasi
   12. Pancaran Penerangan
   13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
   1. Sabda Sathya Sai 1
   2. Sabda Sathya Sai 2A
   3. Sabda Sathya Sai 2B
   4. Sabda Sathya Sai 33
   5. Sabda Sathya Sai 34
   6. Wacana Dasara 1999
   7. Wacana Dasara 2000
   8. Wacana Dasara 2001
   9. Wacana Dasara 2002
   10. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
   1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
   2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
   1. Chinna Katha 1
   2. Chinna Katha 2
   3. Chinna Katha 3
   4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
   1. Dalam Cahaya Sai
   2. Intisari Bhagawad Gita
   3. Karma Yoga
   4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
   6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
   7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
   8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
   9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
   10. Parenting (Bahasa Inggris)
   11. Pelangi Indah
   12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
   14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
   15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
   16. Sathya Sai Bhajan
   17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
   18. The Conversation (Bahasa Inggris)
   19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

LIHATLAH AKU di MANA-MANA

Berjalanlah di dunia ini dengan kepala tegak,
Dengan semangat membubung tinggi,
Hatimu terbuka untuk kasih,
Dan percaya pada diri sendiri serta Tuhan dalam dirimu,
Kemudian segalanya akan berjalan dengan baik.

Ke mana pun engkau memandang, Aku ada di situ.
Ke mana pun engkau berjalan, Aku ada di situ.
Siapa pun yang kauhubungi, Aku adalah orang itu.
Aku ada dalam setiap makhluk,
dengan segenap kemuliaan-Ku,
Lihatlah Aku di mana-mana,
Berbicaralah kepada-Ku dan kasihi Aku,
Yang ada dalam setiap makhluk.

- Sri Sathya Sai Baba -

Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26, Jakarta - 10170, Indonesia